

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO, KURS
VALAS, DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN PERIODE TAHUN 2006-2010**

Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh:

Wuny Stiawati S

NIM : 072114102

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2011**

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO, KURS
VALAS, DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN PERIODE TAHUN 2006-2010**

Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh:

Wuny Stiawati S

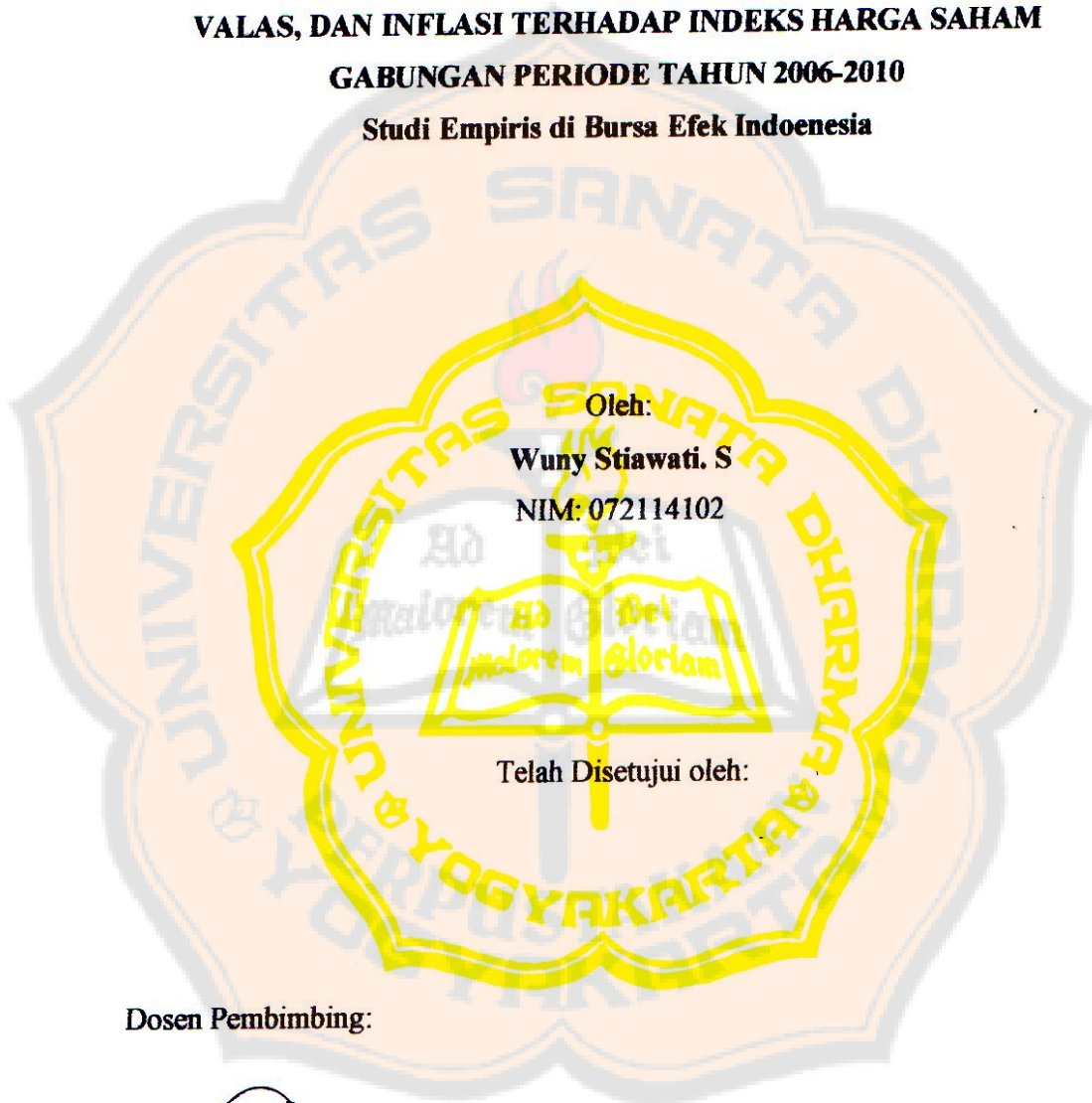
NIM : 072114102

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2011**

Skripsi

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO, KURS
VALAS, DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN PERIODE TAHUN 2006-2010**

Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia



Oleh:
Wuny Stiawati. S
NIM: 072114102

Telah Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing:

A handwritten signature in black ink, appearing to be "M. Trisnawati", is written over the "Dosen Pembimbing:" label.

M. Trisnawati Rahayu., S.E., M.Si., Akt., QIA

Tanggal: 17 Juni 2011

Skripsi

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO, KURS
VALAS, DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN PERIODE TAHUN 2006-2010**
Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Wuny Stiawati S

NIM: 072114102

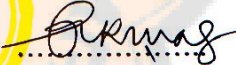
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 29 Juli 2011
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Nama lengkap

Tanda Tangan

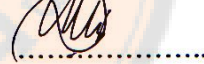
Ketua : Firma Sulistiyowati, S.E., M.Si., QIA



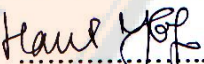
Sekretaris : Josephine Wuri, S.E., M.Si



Anggota : M. Trisnawati Rahayu, S.E., M.Si., Akt., QIA



Anggota : Ir. Drs. Hansiadi Yuli H., M.Si., Akt., QIA



Anggota : Josephine Wuri, S.E., M.Si



Yogyakarta, 29 Juli 2011

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt., QIA

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

- ◆ *Kemarin aku berani berjuang. Hari ini aku berani meraih kemenangan.*
- ◆ *Kualitas hidup seseorang akan tergantung pada komitmennya untuk meraih kesuksesan, tak peduli dalam bidang apa mereka melakukannya dan entah mereka menyukainya atau tidak.*
- ◆ *Janganlah kamu bersedih hati kecuali karena sesuatu yang akan mencelakakanmu esok di akhirat, dan janganlah kamu bersenang hati, kecuali karena sesuatu yang akan menyenangkanmu di alam keabadian nanti.*
(Abdullah bin Khubaiq)
- ◆ *Sungguh besarnya pahala itu setimpal dengan besarnya cobaan, dan sungguh apabila Allah mencintai suatu kaum maka Allah akan memberikannya cobaan.*
(HR. At Tirmidzi)
- ◆ *Barang siapa melewati satu hari tanpa mengisinya dengan kebenaran, kewajiban, kemuliaan, pujian, kebaikan, atau ilmu yang dipetikinya maka dia telah mendurhakai harinya dan menganiaya dirinya.*
(Syair ARAB)
- ◆ *Di tangan manusia terletak masa depan bumi yang tak terhingga. Kita bisa lebih dan akan senantiasa semakin memahami kenyataan ini apabila kita meningkatkan pengetahuan dan cinta kita.*
(Sir Julian Huxley)
- ◆ *Perlakukanlah setiap orang dengan kebaikan hati dan rasa hormat, meski mereka berlaku buruk pada kamu. Ingatlah bahwa kamu menunjukkan penghargaan pada orang lain bukan karena siapa mereka tapi karena siapakah diri kamu*
(Andrew T. Somers)

PERSEMBAHAN

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya, dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.

Seiring sujud syukur kehadirat-Nya, karya sederhana ini ku persembahkan kepada :

- My beloved mom and dad*
- My beloved brother and sister*
- My beloved man Wawan Setiawan*
- All beloved friends*
- All great lecturers and staff of economics faculty*



**UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI – PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito, Kurs Valas, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode Tahun 2006-2010 (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia)** dan dimajukan untuk diuji pada tanggal 29 Juli 2011 adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian karya orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya aku seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 17 Juni 2011

Penulis

Wuny Stiawati. S

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Wuny Stiawati. S

NIM : 072114102

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito, Kurs Valas, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode Tahun 2006-2010 (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia) beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya diinternet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan loyalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 29 Juli 2011

Yang menyatakan



Wuny Stiawati. S

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

- a. Romo Dr. Ir. Paulus Wiryono Priyatama, SJ selaku Rektor Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kepribadian kepada penulis.
- b. Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt., QIA, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
- c. Drs. Yusef Widya Karsana, M.Si., Akt., QIA, selaku Kepala Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
- d. M. Trisnawati Rahayu., S.E., M.Si., Akt., QIA, selaku Dosen Pembimbing yang selalu berkenan meluangkan waktu untuk memberikan masukan dengan sabar, motivasi, bimbingan serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini semaksimal mungkin.
- e. Bapak dan Ibu dosen beserta karyawan/karyawati Fakultas Ekonomi, khususnya Program Studi Akuntansi dan semua pihak Universitas Sanata Dharma yang telah membantu penulis demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
- f. Ibu dan Ayah (Yuliana Suraida dan Sarwintono Nawawi) tersayang yang selalu mendampingi dan menyertai lewat setiap doanya serta memberikan dorongan di dalam proses penyelesaian skripsi ini.
- g. Kakak dan adik tercinta yang selalu memberikan semangat dan setia mendampingi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- h. Alm. Nenek dan Kakek di surga yang tak pernah letih merawatku sejak kecil dan tak lupa om dan tante serta semua keluarga tersayang yang selalu mendoakan sampai skripsi ini terselesaikan.
- i. Wawan Setiawan yang selalu memberikan semangat, motivasi, serta dukungan sampai skripsi ini terselesaikan.
- j. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis (“cepeters”) yaitu Sisca, Yuli, Puji, Sisil, dan Rere yang telah menyemangati, berjuang bersama dan senantiasa setia memberikan keceriaan kepada penulis, tanpa kalian penulis tidak akan merasakan kebahagiaan dan kebersamaan yang berarti sehingga skripsi ini terselesaikan.
- k. Sahabat-sahabat penulis Nia dan Novi serta anggota “Q_ce” yaitu Wani, Nurul, Dede, Riris, Lisda, Min2, dan Teti. Tak lupa juga Eca yang setia menjadi tempat berbagi, menghibur dan membawa keceriaan bagi penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
- l. Teman-teman kelas MPT yang telah memberikan kritik dan saran serta saling mendukung di dalam penyelesaian studi dan skripsi ini.
- m. Teman-teman seperjuangan Akuntansi '07 yang selalu memotivasi penulis.
- n. Teman-teman kost Jl. Wuluh No. 3 AB yang senantiasa setia berbagi dan menghibur penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- o. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 17 Juni 2011



Wuny Stiawati. S

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Pasar Modal.....	7
1. Pengertian Pasar Modal.....	7
2. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan	8
3. Lembaga Penunjang Pasar Modal.....	9
4. Profesi Penunjang Pasar Modal	10
5. Instrumen Pasar Modal	11

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

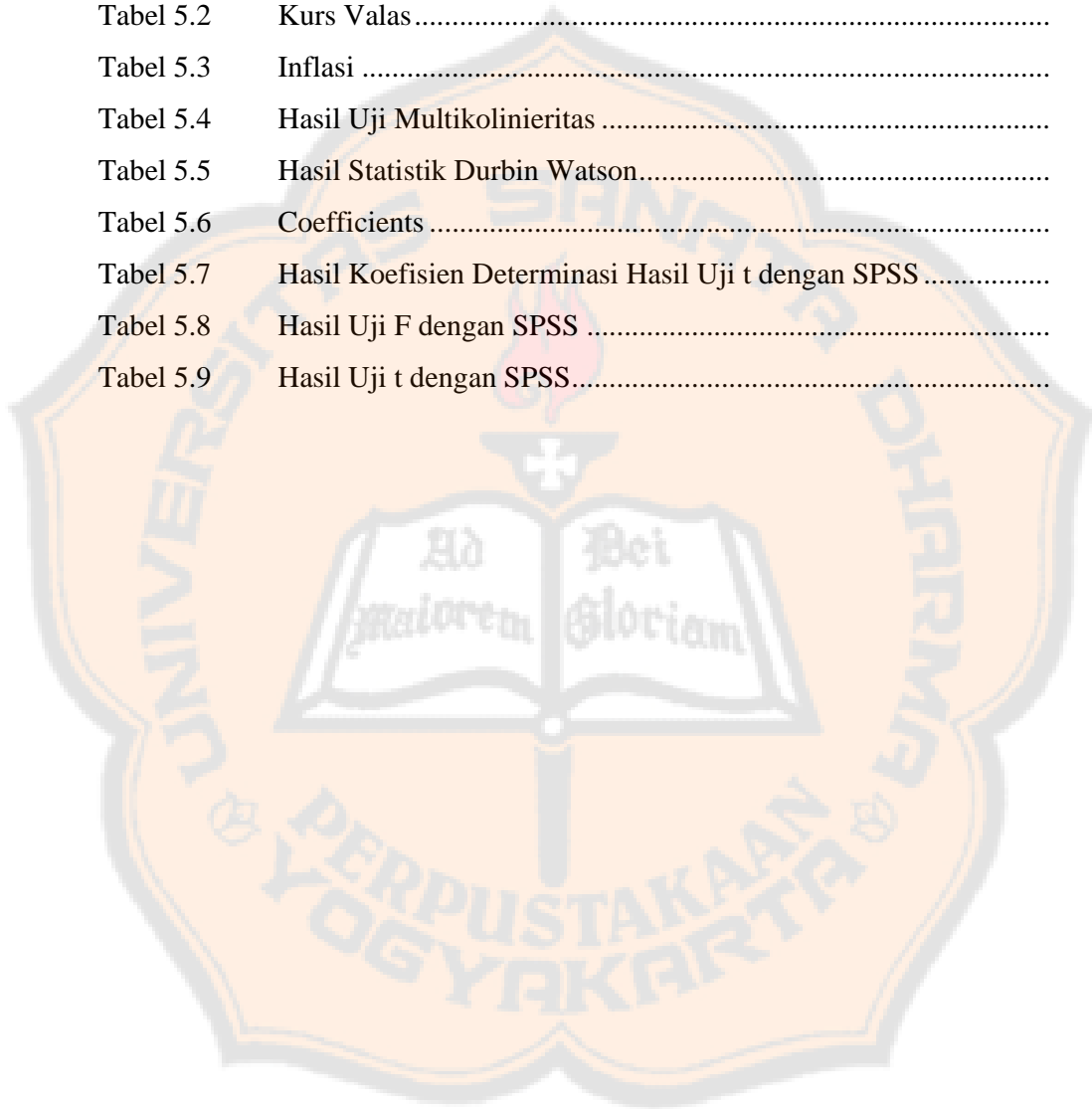
6. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pasar Modal.....	13
B. Investasi	15
1. Pengertian Investasi	15
2. Tujuan Investasi	16
3. Dasar Keputusan Investasi	16
4. Tipe-tipe Investasi Keuangan	17
C. Saham.....	18
1. Pengertian Saham	18
2. Jenis-jenis Saham	18
3. Indeks Harga Saham	20
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham.....	21
a. Faktor Makro.....	21
b. Faktor Mikro	39
D. Indeks Pasar Modal	40
1. Jenis-jenis Indeks	40
2. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	41
E. Penelitian Terdahulu	43
F. Pengembangan Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Subjek dan Objek Penelitian	45
D. Data yang Diperlukan	46
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Variabel Penelitian	46
G. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	58
A. Sejarah Pasar Modal di Indonesia	59
B. Sistem Perdagangan di BEI	68
C. Para Pelaku di BEI	69
D. Jenis Sekuritas yang Diperdagangkan.....	70

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

E. Organisasi BEI	71
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	79
A. Analisis Deskriptif	79
B. Uji Asumsi Klasik	84
1. Uji Multikolinieritas	84
2. Uji Heteroskedastisitas	85
3. Uji Autokorelasi.....	87
4. Uji Normalitas	89
C. Pengujian Statistik.....	90
1. Analisis Koefisien Regresi Linier Berganda.....	90
2. Perhitungan <i>R Square</i> (R^2) dan <i>Adjusted R Square</i>	92
3. Pengujian Hipotesis.....	93
a. Pengujian Secara Simultan (Uji F)	93
b. Pengujian Secara Parsial (Uji t).....	95
D. Pembahasan	102
BAB VI PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Keterbatasan Penelitian.....	109
C. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	113

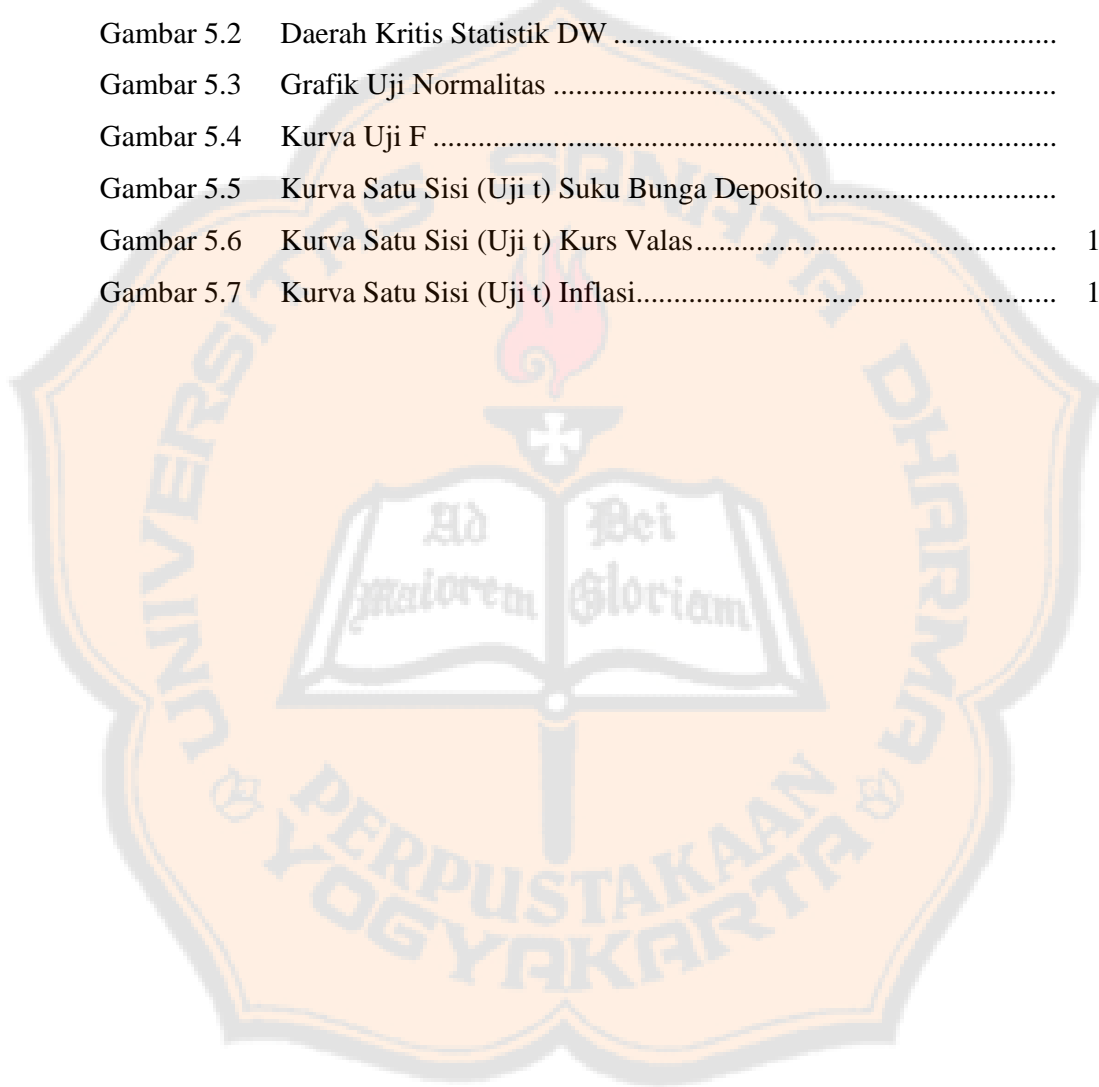
DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	Suku Bunga Deposito.....	80
Tabel 5.2	Kurs Valas.....	81
Tabel 5.3	Inflasi	83
Tabel 5.4	Hasil Uji Multikolinieritas	85
Tabel 5.5	Hasil Statistik Durbin Watson.....	88
Tabel 5.6	Coefficients	90
Tabel 5.7	Hasil Koefisien Determinasi Hasil Uji t dengan SPSS	92
Tabel 5.8	Hasil Uji F dengan SPSS	93
Tabel 5.9	Hasil Uji t dengan SPSS.....	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Struktur Organisasi BEI	73
Gambar 5.1	Grafik Uji Heteroskedastisitas	86
Gambar 5.2	Daerah Kritis Statistik DW	88
Gambar 5.3	Grafik Uji Normalitas	89
Gambar 5.4	Kurva Uji F	95
Gambar 5.5	Kurva Satu Sisi (Uji t) Suku Bunga Deposito.....	98
Gambar 5.6	Kurva Satu Sisi (Uji t) Kurs Valas.....	100
Gambar 5.7	Kurva Satu Sisi (Uji t) Inflasi.....	102



ABSTRAK

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO, KURS VALAS, DAN
INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
PERIODE TAHUN 2006-2010

Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia

Wuny Stiawati. S
NIM: 072114102
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2011

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara tingkat suku bunga deposito, kurs valas, dan inflasi secara simultan dan parsial terhadap indeks harga saham gabungan di BEI periode tahun 2006-2010.

Jenis penelitian adalah studi empiris. Data diperoleh melalui pojok BEI yang ada di Yogyakarta dengan cara dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan model analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan ada pengaruh secara simultan antara tingkat suku bunga deposito, kurs valas, dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di BEI periode tahun 2006-2010, sedangkan secara parsial suku bunga deposito dan kurs valas berpengaruh negatif dan faktor inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di BEI periode tahun 2006-2010.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF DEPOSIT RATES,
FOREIGN EXCHANGE RATE, AND INFLATION
TOWARD COMPOSITE STOCK PRICE INDEX PERIOD 2006-2010

An Empirical Study in Indonesia Stock Exchange

Wuny Stiawati. S
Student Number: 072114102
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2011

This research aimed to find the influence of deposit rates, foreign exchange rate, and inflation simultaneously and partially toward composite stock price index in Indonesia Stock Exchange period 2006-2010.

The type of research used in this study was empirical study. The data were gathered from Indonesia Stock Exchange corner in Yogyakarta by documentation. The researcher used multiple linear regression analysis model as the data analysis technique.

Based on the data analysis and the discussion, the result of this research showed that simultaneously there was influence of deposit rates, foreign exchange rate, and inflation toward composite stock price index in Indonesia Stock Exchange period tahun 2006-2010, while partially deposit rates and foreign exchange rate showed negative influence and the inflation factor did not influence the composite stock price index in Indonesia Stock Exchange period 2006-2010.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi, pasar modal atau bursa merupakan pendanaan yang cukup penting. Melalui pasar modal, investor dapat melakukan investasi di beberapa perusahaan melalui pembelian efek-efek baru yang ditawarkan atau yang diperdagangkan di pasar modal. Sementara itu, perusahaan dapat memperoleh dana yang dibutuhkan dengan menawarkan instrumen keuangan jangka panjang. Adanya pasar modal memungkinkan para investor untuk memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek baik, karena tidak hanya dimiliki oleh sejumlah orang tertentu. Penyebaran kepemilikan yang luas akan mendorong perkembangan perusahaan yang transparan. Ini tentu saja akan mendorong menuju terciptanya *good corporate governance*.

Marak dan rumitnya kegiatan pasar modal, menuntut adanya perangkat hukum sehingga pasar lebih teratur dan adil. Jadi hukum pasar modal mengatur segala segi yang berkenaan dengan pasar modal. Di Indonesia, terdapat UU Pasar Modal, yaitu UU No. 8 Tahun 1995 yang mengatur tentang pasar modal. Menurut UU ini, Bapapem diberi kewenangan sebagai pengawas dan memiliki otoritas penyelidikan.

Aktivitas pasar modal yang merupakan salah satu potensi perekonomian nasional, memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkembangkan perekonomian nasional. Dukungan sektor swasta

menjadi kekuatan nasional sebagai dinamisator aktivitas perekonomian nasional. Walaupun demikian, di Indonesia ternyata pasar modal masih didominasi oleh pemodal asing. Idealnya, dalam pasar modal perlu ada keseimbangan antara pemodal asing dengan pemodal lokal. Pasar modal Indonesia masih dianalogikan dengan arena judi, bukan sebagai sarana investasi. Akibatnya, hal ini menyebabkan peningkatan fluktuasi dan merugikan investor minoritas.

Investasi melalui pasar modal selain memberikan hasil, juga mengandung risiko. Besar kecilnya risiko di pasar modal sangat dipengaruhi oleh keadaan negara khususnya di bidang ekonomi, politik dan sosial. Keadaan di dalam perusahaan dapat juga mempengaruhi naik atau turunnya harga saham.

Pertumbuhan investasi di suatu negara akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya. Tingkat kemakmuran yang lebih tinggi ini umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakatnya. Dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut, maka akan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana, kelebihan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan dalam pasar modal.

Namun krisis moneter yang dahulu melanda Indonesia telah memporakporandakan perekonomian Indonesia yang semula mengalami

pertumbuhan ekonomi yang pesat, sehingga menimbulkan terjadinya inflasi. Akibat inflasi yang terus menerus meningkat dan peningkatannya tidak dapat dikendalikan, membuat semua bidang ekonomi terkena imbasnya. Khususnya pada pasar modal, harga saham mengalami fluktuasi yang begitu besar.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham di pasar modal. Umumnya semua indeks harga saham gabungan di berbagai negara menggunakan metode rata-rata tertimbang termasuk di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dari fenomena yang terjadi pada perekonomian kita serta teori tentang analisis fundamental yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi indek harga saham, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO, KURS VALAS, DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PERIODE TAHUN 2006-2010”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah suku bunga deposito, kurs valas, dan inflasi berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap IHSG di BEI periode tahun 2006-2010?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini ada beberapa batasan masalah yang digunakan agar penelitian dapat terarah, adapun batasan tersebut meliputi:

1. Valas yang digunakan adalah valas dolar AS.
2. Suku bunga deposito, kurs valas dan inflasi yang digunakan berdasarkan data bulanan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui apakah suku bunga deposito, kurs valas, dan inflasi berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap IHSG di BEI periode tahun 2006-2010.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi Investor
Sebagai masukan sekaligus referensi bagi instansi terkait dalam menentukan kebijakan tentang perekonomian Indonesia khususnya dalam melakukan investasi di pasar modal.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan Universitas Sanata Dharma sehingga dapat menambah bahan kajian dalam penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang perdagangan saham di Bursa Efek dan dapat menerapkan teori yang telah diperoleh di bangku kuliah.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan dirasa penting untuk dijelaskan.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, data yang diperlukan, dan teknik analisis data.

Bab IV Gambaran Umum Perusahaan

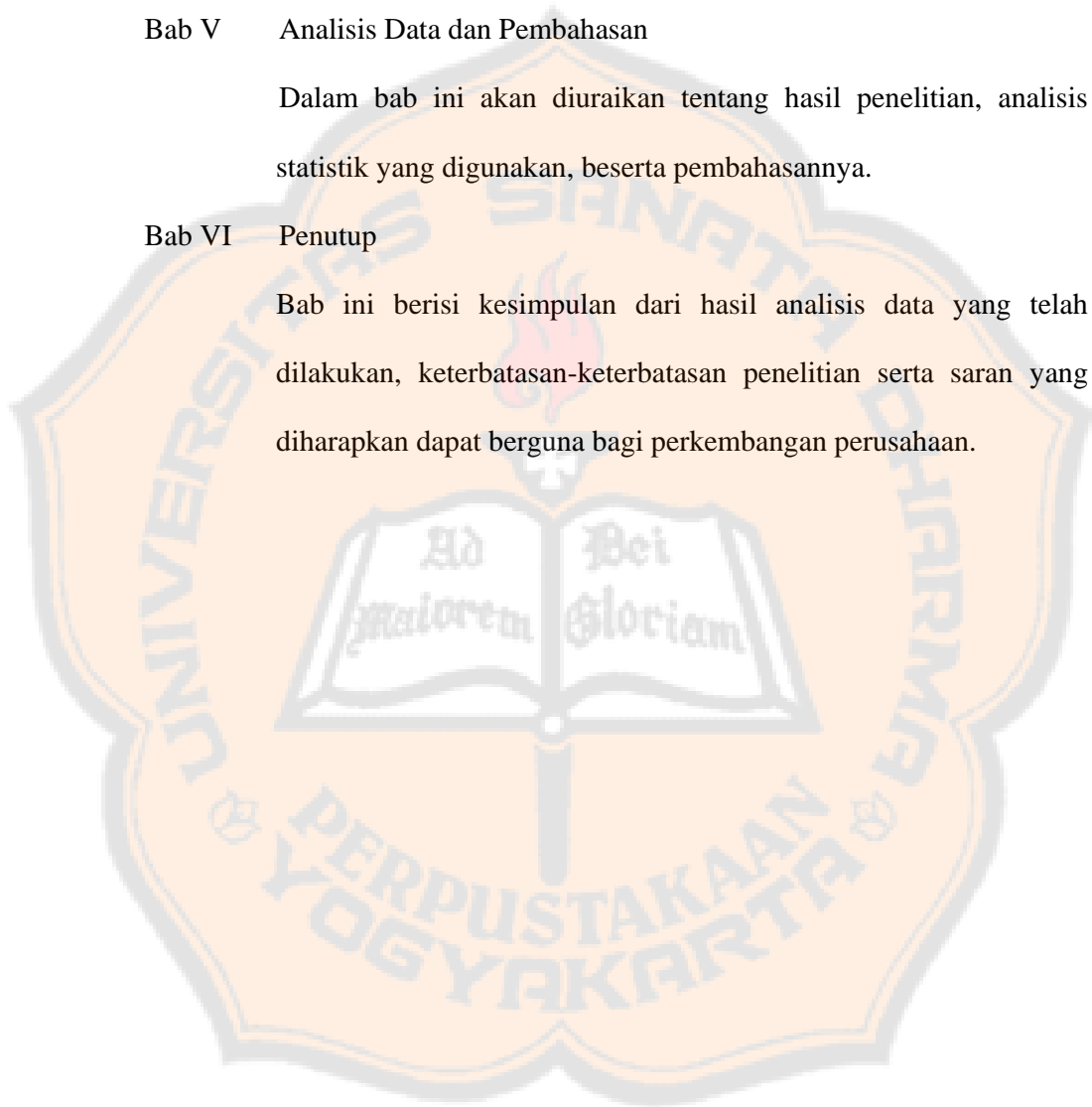
Bab ini akan menguraikan secara singkat mengenai Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bab V Analisis Data dan Pembahasan

Dalam bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian, analisis statistik yang digunakan, beserta pembahasannya.

Bab VI Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan, keterbatasan-keterbatasan penelitian serta saran yang diharapkan dapat berguna bagi perkembangan perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pasar Modal

1. Pengertian Pasar Modal

Berdasarkan Keputusan Presiden No. 60 Tahun 1988, pasar modal adalah bursa yang merupakan sarana untuk mempertemukan penawaran dan permintaan dana jangka panjang dalam bentuk efek.

Undang-undang No. 8 tahun 1995 (UUPM) Pasal 1 butir 13 menyatakan bahwa Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Definisi ini menyiratkan bahwa seperti pasar modal pada umumnya, pasar modal Indonesia dibentuk untuk menghubungkan investor (pemodal) dengan perusahaan atau institusi pemerintah. Investor merupakan pihak yang mempunyai kelebihan dana, sedangkan perusahaan atau institusi pemerintah memerlukan dana untuk membiayai berbagai proyeknya.

Pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan

saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa perantara pedagang efek (Sunariyah, 2003: 4-5).

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Tandelilin, 2010: 26).

2. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam – LK)

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor KMK 606/KMK.01./2005 tanggal 30 Desember 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Direktorat Jenderal Lembaga Keuangan (DJLK) digabungkan menjadi satu organisasi unit eselon I, yaitu menjadi Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam - LK).

Dengan penggabungan tersebut, Bapepam – LK mempunyai tugas membina, mengatur, dan mengawasi sehari-hari kegiatan pasar modal serta merumuskan dan melaksanakan kebijakan dan standardisasi teknis di bidang lembaga keuangan, sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan, dan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketika pasar modal Indonesia diaktifkan kembali pada tahun 1976, Bapepam yang semula dari singkatan Badan Pelaksana Pasar Modal bertindak tidak hanya sebagai penyelenggara pasar modal, tetapi juga

sekaligus sebagai pembina dan pengawas. Akhirnya dualisme fungsi Bapepam ini ditiadakan pada tahun 1990. Mulai saat itu sampai sekarang Bapepam memfokuskan fungsinya pada pengawasan pembinaan pasar modal. Dengan fungsinya tersebut, Bapepam mengusahakan untuk mewujudkan kegiatan pasar modal yang teratur, wajar, efisien, serta melindungi kepentingan pemodal dan masyarakat.

Bapepam – LK mempunyai kewenangan untuk mengatur dan memberikan izin serta mencabutnya, bagi lembaga atau perorangan yang terlibat di pasar modal. Bapepam – LK juga telah menerbitkan berbagai peraturan pelaksanaan dari perundang-undangan pasar modal serta melakukan penegakkan hukum atas pelanggaran. Bapepam – LK mengeluarkan peraturan mengenai perijinan bursa efek dan lembaga terkait lainnya, perilaku yang dilarang bagi manajer investasi, pedoman mengenai bentuk dan isi prospektus ringkas dalam rangka penawaran umum, dan masih banyak lagi peraturan lainnya. Selain itu, Bapepam – LK juga bertanggung jawab untuk memajukan pasar modal Indonesia (Tandelilin, 2010: 62-63).

3. Lembaga Penunjang Pasar Modal

Berikut ini lima lembaga penunjang pasar modal yang menyediakan kegiatan untuk membantu terselenggaranya pasar modal yang sehat, antara lain sebagai berikut (Tandelilin, 2010: 70-71):

- a. Biro Administrasi Efek (*Securities Administration Bureau*); adalah pihak yang berdasarkan kontrak dengan emiten melaksanakan

pencatatan pemilikan efek dan pembagian hak yang berkaitan dengan efek.

- b. Kustodian (*Custodian*); adalah pihak yang memberikan jasa penitipan efek dan harta lain berkaitan dengan efek serta jasa lain, termasuk menerima dividen, bunga, dan hak lain, menyelesaikan transaksi efek, dan mewakili pemegang rekening yang menjadi nasabahnya.
- c. Wali Amanat (*Trustee*); adalah pihak yang mewakili kepentingan pemegang efek bersifat utang. Pada tahun 2006, Bapepam melaporkan ada 13 wali amanat.
- d. Penasihat Investasi (*investment advisor*); adalah pihak yang memberi nasihat kepada pihak lain mengenai penjualan atau pembelian efek.
- e. Pemingkat Efek (*rating agencies*); merupakan lembaga yang dapat menjembatani kesenjangan informasi antara emiten dan investor dengan menyediakan informasi standar atas tingkat risiko kredit suatu perusahaan.

4. Profesi Penunjang Pasar Modal

Profesi penunjang pasar modal mempunyai tanggung jawab terutama membantu emiten dalam proses emisinya. Pada bulan April 2006, Bapepam mendaftarkan lebih dari 500 akuntan publik, hampir 1.000 notaris, lebih dari 850 konsultan hukum, dan 160 penilai (Tandelilin, 2010: 71-72).

- a. Akuntan publik membantu emiten dalam menyusun prospektus dan laporan tahunan sehingga tersaji memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam dan bursa efek.

- b. Notaris berperan ketika emiten, perusahaan sekuritas, dan pihak-pihak lainnya menyusun anggaran dasar dan kontrak-kontrak kegiatan.
- c. Konsultan hukum membantu dalam melakukan kegiatannya agar sesuai dan tidak melanggar ketentuan yang berlaku dan aspek hukum lainnya.
- d. Perusahaan penilai berperan dalam penentuan nilai wajar atas suatu aktiva perusahaan dalam proses emisi.

5. Instrumen Pasar Modal (Sekuritas)

Instrumen pasar modal dalam konteks praktis lebih banyak dikenal dengan sebutan sekuritas. Sekuritas atau juga disebut efek atau surat berharga, merupakan aset finansial yang menyatakan klaim keuangan.

UU Pasar Modal No. 8 tahun 1995 mendefinisikan efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti hutang, unit penyertaan investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek. Sekuritas diperdagangkan di pasar finansial, yang terdiri dari pasar modal dan pasar uang.

Berbagai jenis sekuritas di pasar modal Indonesia dikelompokkan ke dalam (Tandelilin, 2010: 30-50):

a. Sekuritas di Pasar Ekuitas

Sekuritas yang diperdagangkan di pasar bersifat ekuitas Indonesia adalah saham, baik saham biasa maupun saham preferen serta bukti *right* dan waran. Dari keempat sekuritas ini, saham biasa

merupakan sekuritas yang terpenting dan paling dikenal oleh masyarakat Indonesia. Oleh karenanya, sebutan pasar ekuitas seringkali dimengerti sebagai pasar saham dan sebutan saham sering dimaksudkan sebagai saham biasa.

Setelah diterbitkan, sekuritas ekuitas dapat diperdagangkan oleh investor di bursa efek. Saat ini Indonesia terdapat satu bursa efek yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI merupakan peleburan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada 30 November 2007. Sebelum peleburan, suatu saham yang sama dapat dicatat dan diperdagangkan di kedua bursa baik BEJ maupun BES.

b. Sekuritas di Pasar Obligasi

Sekuritas yang diperdagangkan di pasar obligasi Indonesia adalah obligasi perusahaan, obligasi Negara, dan obligasi konversi. Setelah diterbitkan, obligasi dapat diperdagangkan oleh investor di BEI seperti halnya sekuritas lainnya.

c. Sekuritas di Pasar Derivatif

Sekuritas derivatif (turunan) adalah aset finansial yang diturunkan dari saham dan obligasi, dan bukan dikeluarkan perusahaan atau pemerintah untuk mendapatkan dana saham dan obligasi menyatakan klaim terhadap aset perusahaan. Sedangkan aset derivatif menyatakan klaim terhadap aset finansial lainnya seperti saham dan obligasi atau terhadap harga dimasa mendatang aset riil seperti emas dan komoditas.

d. Reksa dana (*mutual fund*)

Reksa dana merupakan suatu jenis instrumen investasi yang tersedia di pasar modal Indonesia disamping saham, obligasi, dan sebagainya. Reksadana mudahnya dapat diartikan sebagai wadah yang berisi sekumpulan sekuritas yang dikelola oleh perusahaan investasi dan dibeli oleh investor.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pasar Modal

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pasar modal adalah: (Husnan, 2003: 8-9)

a. *Supply* sekuritas

Faktor ini berarti harus banyak perusahaan yang bersedia menerbitkan sekuritas di pasar modal.

b. *Demand* akan sekuritas

Faktor ini berarti bahwa harus terdapat anggota masyarakat yang memiliki jumlah dana cukup besar untuk dipergunakan membeli sekuritas-sekuritas yang ditawarkan.

c. Kondisi politik dan ekonomi

Faktor ini akhirnya akan mempengaruhi *supply* dan *demand* akan sekuritas. Kondisi politik yang stabil akan ikut membantu pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi *supply* dan *demand* akan sekuritas.

d. Masalah hukum dan peraturan

Pembeli sekuritas pada dasarnya mengandalkan diri pada informasi yang disediakan oleh perusahaan-perusahaan yang menerbitkan sekuritas. Peraturan yang melindungi pemodal dari informasi yang tidak benar dan menyesatkan menjadi mutlak diperlukan.

e. Keberadaan lembaga yang mengatur dan mengawasi kegiatan pasar modal dan berbagai lembaga yang memungkinkan dilakukan transaksi secara efisien.

Kegiatan di pasar modal pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemilik dana dan pihak yang memerlukan dana secara langsung (artinya tidak ada perantara keuangan yang mengambil alih risiko investasi). Dengan demikian maka peran informasi yang dapat diandalkan kebenarannya dan cepat tersedianya menjadi sangat penting. Disamping itu transaksi harus dapat dilakukan dengan efisien dan dapat diandalkan. Diperlukan berbagai lembaga dan profesi yang menjamin persyaratan-persyaratan tersebut dapat dipenuhi.

B. Investasi

1. Pengertian Investasi

Investasi adalah penanaman modal untuk satu/lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2003: 47).

Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Halim, 2005:4).

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang (Tandelilin, 2010: 2).

Istilah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan sejumlah dana pada *asset real* (tanah, emas, mesin atau bangunan), maupun *asset financial* (deposito, saham maupun obligasi) merupakan aktivitas investasi yang umumnya dilakukan.

Pihak yang melakukan kegiatan investasi disebut investor. Investor pada umumnya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: investor individual dan investor institusional. Investor individual terdiri dari individu-individu yang melakukan aktivitas investasi. Sedangkan investor institusional biasanya terdiri dari perusahaan-perusahaan asuransi, lembaga penyimpan dana (bank dan lembaga simpan pinjam), lembaga dana pensiun maupun perusahaan investasi.

2. Tujuan Investasi

Pada dasarnya tujuan melakukan investasi adalah untuk menghasilkan sejumlah uang. Tujuan investasi secara luas adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor. Kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter, yang bisa diukur dengan penjumlahan pendapatan saat ini ditambah nilai saat ini dikurang pendapatan masa mendatang. Sumber dana untuk investasi bisa berasal dari aset-aset yang dimiliki saat ini, pinjaman dari pihak lain maupun dari tabungan. Investor yang mengurangi konsumsinya saat ini akan mempunyai kemungkinan kelebihan dana untuk ditabung. Dana yang ditabung tersebut, jika diinvestasikan akan memberikan harapan meningkatnya kemampuan konsumsi investor dimasa mendatang, yang diperoleh dari meningkatnya kesejahteraan investor tersebut (Tandelilin, 2010: 7-8).

3. Dasar Keputusan Investasi

Dasar keputusan investasi terdiri dari tingkat *return* yang diharapkan, tingkat risiko, serta hubungan antara *return* dan risiko (Tandelilin, 2010: 9-11).

a. *Return*

Alasan utama orang berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan. Dalam konteks manajemen investasi, tingkat keuntungan investasi disebut sebagai *return*. *Return* harapan investor dalam investasi yang dilakukan merupakan kompensasi atas biaya

kesempatan (*opportunity cost*) dan risiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi.

b. Risiko

Sudah sewajarnya jika investor mengharapkan *return* yang setinggi-tingginya dari investasi yang dilakukan. Tetapi ada hal penting yang harus selalu dipertimbangkan, yaitu berapa besar risiko yang harus ditanggung dari investasi tersebut. Umumnya semakin besar risiko, maka semakin besar pula tingkat *return* yang diharapkan.

c. Hubungan tingkat risiko dan *return* yang diharapkan

Hubungan tingkat risiko dan *return* yang diharapkan merupakan hubungan yang bersifat searah dan linear. Artinya semakin besar risiko suatu aset, semakin besar pula *return* yang diharapkan atas aset tersebut, demikian sebaliknya.

4. Tipe-tipe Investasi Keuangan

Menurut (Jogiyanto, 2008: 6-10) investasi ke dalam aktiva keuangan dapat berupa investasi langsung dan investasi tidak langsung.

a. Investasi langsung; yaitu pembelian langsung aktiva keuangan suatu perusahaan. Investasi langsung dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjual-belikan di pasar uang (*money market*), pasar modal (*capital market*), atau pasar turunan. Investasi langsung juga dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang tidak dapat diperjual-belikan. Aktiva keuangan yang tidak dapat

diperjual-belikan biasanya diperoleh melalui bank komersial. Aktiva-aktiva ini dapat berupa tabungan di bank atau sertifikat deposito.

- b. Investasi tidak langsung; yaitu dengan membeli surat-surat berharga di perusahaan investasi. Perusahaan investasi adalah perusahaan yang menyediakan jasa keuangan dengan menjual sahamnya ke publik dan menggunakan dana yang diperoleh untuk di investasikan ke portofolio.

C. Saham

1. Pengertian Saham

Saham (*stock atau share*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau Perseroan Terbatas (PT). Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2006: 6).

2. Jenis-jenis Saham

Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham, yaitu (Darmadji dan Fakhruddin, 2006: 7-9):

- a. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
 - 1) Saham Biasa (*common stock*); yaitu saham yang menempatkan pemilikinya pada posisi paling junior dalam pembagian deviden dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut likuidasi.

2) Saham Preferen (*preferred stock*); yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi bisa juga tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

b. Dilihat dari cara peralihannya, saham dapat dibedakan atas:

1) Saham Atas Unjuk (*bearer stock*); artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemilikinya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.

2) Saham Atas Nama (*registered stock*); merupakan saham dengan nama pemilik yang ditulis secara jelas dan cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

c. Ditinjau dari kinerja perdagangan, maka saham dapat dikategorikan atas:

1) Saham Unggulan (*blue-chip stock*); yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai pemimpin (*leader*) di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil, dan konsisten dalam membayar dividen.

2) Saham Pendapatan (*income stock*); yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.

3) Saham Pertumbuhan (*growth stock-well-know*); yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi,

sebagai pemimpin di industri sejenis yang mempunyai reputasi yang tinggi.

- 4) Saham Spekulasi (*speculative stock*); yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi memiliki kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang meskipun belum pasti.
- 5) Saham Siklikal (*cyclical stock*); yaitu saham yang tidak berpengaruh dengan kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

3. Indeks Harga Saham (IHS)

IHS merupakan ringkasan dari pengaruh simultan dan kompleks dari berbagai macam variabel yang berpengaruh, terutama tentang kejadian-kejadian ekonomi. Bahkan saat ini IHS tidak hanya menampung kejadian-kejadian ekonomi, tetapi juga menampung kejadian-kejadian sosial, politik, dan keamanan. Dengan demikian IHS dapat dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai dasar melakukan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir (Halim, 2005: 12).

IHS merupakan indikator utama yang menggunakan pergerakan harga saham (Darmaji dan Fakhrudin, 2006: 167-169).

Indeks saham menurut (Samsul, 2006: 179) adalah harga saham yang dinyatakan dalam angka indeks. Indeks saham digunakan untuk tujuan analisis dan menghindari dampak negatif dari penggunaan harga saham dalam rupiah.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Secara fundamental harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi dipengaruhi oleh faktor makro (makro ekonomi dan makro nonekonomi) dan faktor mikro ekonomi (Samsul, 2006: 200-210).

a. Faktor Makro

Faktor makro merupakan faktor yang berada diluar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan faktor makro ekonomi tidak akan dengan seketika mempengaruhi kinerja perusahaan, tetapi secara perlahan dalam jangka panjang. Sebaliknya, harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi karena para investor lebih cepat bereaksi dengan mengkalkulasi dampaknya baik yang positif maupun negatif, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham yang bersangkutan.

Faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan adalah:

1) Tingkat Suku Bunga Deposito

Semenjak tahun 1968 sampai dengan menjelang akhir pertengahan tahun 1983, dunia perbankan di Indonesia belum banyak disibukkan dengan masalah perhitungan tingkat bunga

deposito dan masalah yang berkaitan dengannya, karena sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 28 Tahun 1968 bahwa besarnya tingkat bunga deposito ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dengan instruksi presiden tersebut, bank-bank penyelenggara di Indonesia hanya akan mengikuti besarnya bunga deposito yang telah ditetapkan oleh bank sentral. Akan tetapi, dengan adanya kebijaksanaan pemerintah tanggal 1 Juni 1983, besarnya tingkat bunga deposito telah sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing bank dalam pengaruh kekuatan pasar. Tingkat suku bunga bank merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam berbagai kegiatan perekonomian (Darmawi, 2006: 187-188).

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan

akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Menurut Undang-undang No.10 tahun 1998 yang dimaksud dengan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpanan dengan bank.

Menurut (Kasmir, 2004: 121) bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Suku bunga tidak hanya dipengaruhi perubahan preferensi para pelaku ekonomi, dalam hal pinjaman dan pemberian pinjaman, tetapi dipengaruhi perubahan daya beli uang.

Jenis deposito yang ada di Indonesia adalah (Kasmir, 2004: 80-82):

- a) Deposito Berjangka; merupakan deposito yang diterbitkan menurut jangka waktu tertentu (biasanya bervariasi mulai dari 1, 2, 3, 6, 12, 18, sampai dengan 24 bulan). Bunga deposito dapat ditarik setiap bulan atau setelah jatuh tempo (jangka waktu) sesuai jangka waktunya, baik ditarik tunai maupun non tunai (pemindahbukuan) dan dikenakan pajak dari jumlah bunga yang diterimanya.
- b) Sertifikat Deposito; merupakan yang diterbitkan dengan jangka waktu 2, 3, 6, dan 12 bulan. Sertifikat deposito

diterbitkan atas unjuk dalam bentuk sertifikat dan dapat diperjualbelikan atau dipindahtangankan kepada pihak lain. Pencairan bunga sertifikat deposito dapat dilakukan di muka, baik tunai maupun non tunai.

- c) *Deposito On Call*; merupakan deposito yang berjangka waktu minimal 7 hari dan paling lama kurang dari 1 bulan. Diterbitkan atas nama dan biasanya dalam jumlah yang besar. Pencairan bunga dilakukan pada saat pencairan *deposito on call* sebelum *deposit on call* dicairkan terlebih dahulu 3 hari sebelumnya nasabah sudah memberitahukan bank penerbit. Besarnya bunga biasanya dihitung perbulan dan biasanya untuk menentukan bunga dilakukan negosiasi antara nasabah dengan pihak bank.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut (Kasmir, 2004: 122-124):

- a) Kebutuhan Dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan meningkatkan bunga pinjaman.

b) Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Apabila hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan diatas bunga simpanan pesaing. Sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada di bawah bunga pinjaman pesaing.

c) Kebijakan Pemerintah

Untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman tidak boleh melebihi bunga yang ditetapkan oleh pemerintah.

d) Target Laba yang Diinginkan

Jika target laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

e) Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko dimasa mendatang. Sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunganya relatif lebih rendah.

f) Kualitas Jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Alasan utama perbedaan ini adalah dalam hal pencairan jaminan apabila kredit yang diberikan bermasalah.

g) Reputasi Perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet dimasa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

h) Produk yang Kompetitif

Produk yang kompetitif disini maksudnya bahwa produk yang dibiayai tersebut laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

i) Hubungan Baik

Biasanya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan atas keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama

biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganya juga berbeda dengan nasabah biasa.

j) Jaminan Pihak Ketiga

Biasanya jika pihak ketiga yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan juga berbeda.

Kenaikan tingkat bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar. Di sisi lain, naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu dalam deposito. Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga pinjaman atau suku bunga deposito akan mengakibatkan turunnya harga saham.

Sebaliknya, penurunan tingkat bunga pinjaman atau tingkat bunga deposito akan menaikkan harga saham di pasar dan laba bersih per saham, sehingga mendorong harga saham meningkat. Penurunan bunga deposito akan mendorong investor mengalihkan investasinya dari perbankan ke pasar modal. Investor akan

memborong saham sehingga harga saham terdorong naik akibat meningkatnya permintaan saham.

2) Tingkat Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan *modern* terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar. Pekerjaan yang sulit adalah menciptakan tingkat inflasi yang dapat

menggerakkan dunia usaha menjadi semarak, pertumbuhan ekonomi dapat menutupi pengangguran, perusahaan memperoleh keuntungan yang memadai, sehingga mengakibatkan harga saham di pasar bergerak normal.

3) Peraturan Perpajakan

Kenaikan pajak penghasilan badan akan memberatkan perusahaan dan menyebabkan kenaikan pajak penjualan yang dapat menurunkan omzet penjualan, akibatnya permintaan barang akan menurun karena konsumen merasa keberatan dengan kenaikan harga barang. Pada akhirnya laba bersih perusahaan juga akan menurun, yang pada tahap berikutnya dapat menurunkan kinerja perusahaan dan harga saham di pasar.

4) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan-kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh pemerintah akan berpengaruh positif atau negatif terhadap perusahaan tertentu yang terkait dengan kebijakan tersebut. Misalnya larangan ekspor semen selama periode tertentu. Pabrik semen yang hanya diperbolehkan menjual produknya di dalam negeri mungkin akan kehilangan kesempatan memperoleh laba ekstra dari ekspor, sehingga kebijakan tersebut berdampak negatif terhadap pabrik semen. Sebaliknya bagi usaha bidang properti, harga semen produk lokal lebih murah karena persediaan dalam negeri berlimpah. Bagi usaha properti, kebijakan pemerintah

tersebut berdampak positif. Akhirnya harga saham pabrik semen di pasar turun dan harga saham usaha properti di pasar naik.

5) Kurs Valuta Asing (Valas)

Setiap Negara memiliki mata uang masing-masing, Bank yang berfungsi sebagai bank devisa dapat melakukan transaksi dalam valuta asing. Sifat kurs valuta asing tergantung dari sifat pasar. Bila transaksi jual beli valuta asing dapat dilakukan secara bebas di pasar, maka kurs valuta asing berubah sesuai perubahan permintaan dan penawaran. Transaksi dengan valuta asing juga menjadi salah satu sumber untuk meningkatkan pendapatan non bunga (*fee based income*).

Perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap setiap jenis saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham yang lainnya terkena dampak negatif. Ini berarti sebagian emiten yang tercatat di Bursa Efek akan terkena dampak negatif (akan mengalami penurunan harga saham), dan sebagian lagi terkena dampak positif (akan meningkat harga sahamnya) dari perubahan kurs valas. Selanjutnya, IHSG juga akan terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya. Oleh karena itu, investor harus ekstra hati-hati dalam menggunakan IHSG sebagai acuan untuk menganalisis saham individu.

Kurs adalah nilai suatu valuta dibanding dengan valuta lainnya, dalam hal ini yaitu USD. Sedangkan valuta adalah uang yang diterbitkan oleh otoritas moneter. Valuta mempunyai fungsi (tujuan) dasar dalam sistem perekonomian, yaitu memudahkan pertukaran barang dan jasa sehingga mempersingkat waktu dan usaha yang diperlukan untuk melakukan perdagangan. Aset finansial yang paling penting dalam perekonomian adalah valuta. Valuta itu sendiri merupakan aset finansial yang sesungguhnya. Semua aset finansial yang lain dinilai dengan satuan valuta. Aliran dana antara pemberi pinjaman dan peminjam terjadi melalui medium valuta (Darmawi, 2006: 15-16).

Menurut (Martono dan Harjito, 2001: 384) kurs valuta asing adalah banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu satuan mata uang asing atau harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain. Hal ini ditentukan dalam bursa valas tempat mata uang diperjualbelikan. Permintaan akan valas timbul dari kebutuhan untuk membayar barang dan jasa serta aset yang berasal dari luar negeri.

Dalam perdagangan pasar valas internasional hanya mata uang yang tergolong "*convertible currencies*" yang sering diperdagangkan, sedangkan yang tidak termasuk dalam golongan tersebut jarang diperdagangkan. Yang menentukan golongan *convertible currencies* adalah salah satunya volume perdagangan

suatu Negara baik secara kualitas maupun kuantitas disamping faktor lainnya.

Yang termasuk ke dalam golongan mata uang yang kuat *convertible currencies* antara lain (Kasmir, 2004: 230):

- Dolar Amerika Serikat
- Euro
- Yen Jepang
- Dolar Australia
- Dolar Canada
- Dolar Singapura
- Dolar Hongkong
- Poundsterling Inggris dan mata uang lainnya

Golongan yang kedua adalah jenis mata uang yang tergolong lemah (*soft currencies*) dan jarang diperjualbelikan.

Biasanya mata uang yang tergolong lemah berasal dari negara-negara berkembang seperti Rupee India atau Peso Filipina, termasuk mata uang kita Rupiah bagi Negara lain.

Disamping dapat dilakukan antar negara, transaksi valas juga dapat dilakukan antar bank dengan nasabahnya seperti transaksi uang kertas asing (*bank notes*), *travelers cheque*, giro valas, transfer ke luar negeri atau kegiatan mata uang asing lainnya.

Untuk melayani tujuan dasarnya valuta melaksanakan empat fungsi khusus, yaitu (Darmawi, 2006: 15-16):

a) Valuta sebagai Satuan Nilai

Satuan moneter berfungsi sebagai satuan untuk menilai kekayaan atau menyatakan harga satuan barang. Setiap Negara mempunyai sistem moneternya sendiri. Dengan adanya sistem moneter ini sangat menyederhanakan masalah pengukuran nilai komoditi dalam perdagangan. Namun kelemahan valuta sebagai satuan nilai adalah karena valuta bisa berfluktuasi nilai atau daya belinya. Penurunan daya beli valuta disebut sebagai inflasi, dan naiknya daya beli valuta disebut deflasi. Jadi, valuta berfungsi sebagai satuan nilai yang baik jika nilainya tidak berfluktuasi.

b) Valuta sebagai Alat Tukar

Dengan adanya valuta yang cukup, orang dapat memperoleh apa saja yang diinginkan sepanjang yang diinginkan itu tersedia di pasara. Oleh Karena itu, dikatakan bahwa valuta mempunyai daya beli umum, yaitu si pemilik

valuta bebas menggunakan uangnya untuk ditukar apa saja yang diperlukannya. Valuta akan berfungsi sebagaimana mestinya apabila daya beli valuta relatif stabil.

c) Valuta sebagai Standar Pembayaran

Dikarenakan valuta berfungsi sebagai satuan nilai dan sebagai alat pembayaran, dengan sendirinya valuta merupakan unit (satuan) yang digunakan untuk mengukur pembayaran yang realisasinya akan dilakukan beberapa waktu yang akan datang.

d) Valuta sebagai Alat Penghimpun Kekayaan

Walaupun menghimpun kekayaan dalam bentuk valuta terdapat kelemahan, seperti turunnya daya beli valuta tersebut, namun valuta mempunyai keunggulan sebagai penghimpun kekayaan. Kekayaan dalam bentuk valuta mudah dibagi-bagi sesuai dengan keperluan, dapat membayar keperluan mendadak, serta tidak memerlukan biaya penyimpanan.

Beberapa jenis kurs yang perlu diketahui, yaitu:

- a) Kurs jual; yaitu kurs harian bank yang digunakan bank untuk mencatat transaksi pada saat bank yang bersangkutan menjual atau menyerahkan valuta asing kepada nasabah.
- b) Kurs beli; yaitu kurs harian bank yang digunakan bank untuk mencatat transaksi pada saat bank yang bersangkutan membeli atau menerima valuta asing dari nasabah.

c) Kurs tengah Bank Indonesia; yaitu kurs yang merupakan rata-rata kurs beli dan kurs jual berdasarkan *Reuters* yang biasanya diterima bank pada pukul 16.00 WIB setiap hari.

d) Kurs pajak; yaitu kurs yang ditetapkan oleh Kantor Pajak yang digunakan bank, pada saat bank melimpahkan pajak dalam valuta asing yang diterima dari wajib pajak.

6) Tingkat Bunga Pinjaman Luar Negeri

Pada umumnya emiten yang mempunyai pinjaman dalam valuta asing akan dibebani bunga yang berpedoman pada *SIBOR* (*Singapore Interbank Offered rate*) atau *LIBOR* (*London Interbank Offered rate*) atau *prime rate US* di Amerika Serikat. Beban bunga pinjaman bisa sebesar *SIBOR + spread*. Jumlah *spread* adalah antara 2% sampai 4% tergantung pada tingkat risiko Negara si peminjam. Masa pinjaman pada umumnya berjangka panjang, tetapi tingkat bunga selalu dievaluasi atau diperbarui setiap triwulan atau tengah tahunana. Perubahan suku bunga yang dikeluarkan oleh *Federal Reserve System (FED)* saat ini berpengaruh besar terhadap harga saham.

7) Kondisi Perekonomian Internasional

Bagi perusahaan yang melakukan perdagangan berskala internasional atau kegiatan ekspor impor, kondisi ekonomi Negara *counterpart* (negara tujuan ekspor atau negara asal impor) sangat berpengaruh terhadap kinerja emiten di masa datang. Misalnya

ekspor Indonesia nomor satu ke Amerika Serikat, nomor dua ke Jepang, nomor tiga ke Singapura. Ini berarti kemajuan dan kemunduran ekonomi Amerika Serikat akan berpengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia. Untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran ekonomi Amerika Serikat secara umum, salah satunya tercermin dari IHSG perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Amerika Serikat. Indeks LQ45 dan IHSG BEI sedikit banyak akan terpengaruh oleh indeks regional (*Dow Jones Industrial Average, Nikkei 225, Hang Seng, dan Strait Times*) disamping kondisi makroekonomi dalam negeri sendiri.

8) Siklus Ekonomi

Siklus ekonomi mempunyai pengaruh terhadap harga saham selama masa lebih dari 5 tahun. Dalam siklus ekonomi yang tumbuh, setiap bidang usaha memperoleh kemajuan, lapangan kerja tersedia banyak, pengangguran relatif kecil, pendapatan masyarakat meningkat, dan keamanan lebih terjamin, sehingga kegiatan bursa efek menjadi semarak. Harga saham mengalami kenaikan sepanjang periode kemakmuran itu walaupun sekali waktu mengalami penurunan sebagai koreksi atas kenaikan harga yang terlalu ekstrem. Jenis saham yang mengalami kenaikan tajam selama masa pertumbuhan ekonomi itu adalah saham yang diterbitkan oleh emiten yang memproduksi barang tahan lama (seperti: properti, otomotif, produk baja), sedangkan emiten yang

memproduksi barang tidak tahan lama (misalnya: produk farmasi, makanan dan minuman, rokok) mengalami kenaikan harga yang relatif kecil.

9) Paham Ekonomi

Adam Smith (1776) dalam bukunya yang berjudul “*The Wealth of Nations*”, mempunyai filosofi bahwa paham ekonomi liberal dapat memakmurkan suatu bangsa. Smith berargumen bahwa kegiatan ekonomi dilaksanakan oleh masyarakat tanpa campur tangan pemerintah karena masyarakat sudah dapat menanganinya sendiri. Pemerintah sebagai penyelenggara negara hanya bertindak sebagai pengatur agar kegiatan ekonomi masyarakat berjalan teratur, dan persaingan berjalan dengan sehat.

10) Peredaran Uang

Pemerintah dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi melalui kebijakan fiskal (pajak) dan kebijakan moneter (peredaran uang). Kebijakan pajak dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah uang yang beredar dengan menurunkan atau menaikkan tarif pajak. Sementara itu, kebijakan moneter dilaksanakan oleh bank sentral melalui 3 cara, yaitu:

a) Perubahan *Reserve Requirements*

Bank komersial diwajibkan untuk memiliki sejumlah deposit tertentu pada bank sentral, yaitu persentase tertentu yang berkisar dari 7% sampai 22% dari *demand deposit*

nasabah bank. Bank sentral dapat menaikkan *reserve requirements* jika ingin mengurangi jumlah uang beredar (mengurangi inflasi), atau menurunkan *reserve requirements* jika ingin menambah jumlah uang beredar. *Demand deposit* adalah pinjaman bank kepada nasabah yang dimasukkan ke dalam rekening deposit, dan akan diambil oleh nasabah jika membutuhkan atau menyetor kembali jika sedang tidak membutuhkan.

b) Perubahan *Discount Rate*

Jika bank kekurangan dana untuk menutupi *reserve requirements*, maka bank itu dapat meminjam dari bank sentral dengan bunga yang rendah. Jika bank sentral ingin mengurangi jumlah uang beredar, *discount rate* akan dinaikkan dan jika ingin menambah jumlah uang beredar, *discount rate* akan diturunkan. *Discount rate* ini disebut dengan *discount windows*.

c) *Open Market Operation*

Bank sentral dapat memperjual-belikan surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh bank sentral sendiri atau oleh pemerintah. Apabila ingin menekan inflasi, maka jumlah uang beredar harus dikurangi dengan cara menjual surat-surat berharga (*T-bills*, obligasi, atau SBI). Jika ingin melonggarkan jumlah uang beredar, hal ini dapat dilakukan dengan cara

membeli surat-surat berharga. Perdagangan surat berharga ini hanya dilakukan oleh bank sentral dengan bank komersial.

Faktor makro nonekonomi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara tidak langsung dan lebih sukar diprediksi. Contoh faktor makro nonekonomi adalah peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik di luar negeri, peperangan, demonstrasi masa, kasus lingkungan hidup, dan perubahan perlakuan hukum. Faktor makro nonekonomi lebih sulit dianalisis karena datanya bersifat kualitatif.

b. Faktor Mikro

Faktor mikro ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan berada dalam perusahaan itu sendiri, yaitu variabel-variabel seperti:

- 1) Laba Bersih per Saham
- 2) Laba Usaha per Saham
- 3) Nilai Buku per Saham
- 4) Rasio Ekuitas Terhadap Utang
- 5) Rasio Laba Bersih Terhadap Ekuitas
- 6) *Cash Flow* per Saham

D. Indeks Pasar Modal

1. Jenis-jenis Indeks

Suatu indeks diperlukan sebagai sebuah indikator untuk mengamati pergerakan harga dari sekuritas-sekuritas. Adapun beberapa indeks yang dimiliki BEI adalah sebagai berikut : (Jogiyanto, 2008: 96-104)

- a. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG); meliputi pergerakan-pergerakan harga untuk saham biasa dan saham preferen. Digunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Tanggal 10 Agustus 1982 ditetapkan sebagai hari dasar (nilai indeks = 100).
- b. *Indeks Liquid 45* (ILQ-45); menggunakan 45 saham yang paling aktif diperdagangkan serta terpilih berdasarkan likuiditas dan kapitalisasi pasar. ILQ-45 dimulai pada tanggal 13 Juli 1994 dan tanggal ini merupakan hari dasar indeks dengan nilai awal 100. ILQ-45 diperbarui setiap 6 bulan sekali yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah.
- c. *Jakarta Islamic Index* (JII); merupakan indeks yang berisi dengan 30 saham perusahaan yang memenuhi kriteria investasi berdasarkan Syariah Islam. JII menggunakan basis Januari 1995 dengan nilai awal sebesar 100. JII diperbarui setiap 6 bulan sekali, yaitu pada awal bulan Januari dan Juli.

d. Indeks Papan Utama dan Indeks Papan Pengembang;

Pada tanggal 8 April 2002, BEJ memperkenalkan dua indeks lagi, yaitu Indeks Papan Utama (*Main Board Index*) dan Indeks Papan Pengembang (*Development Board Index*). Basis *Main Board Index* dan *Development Board Index* adalah tanggal 28 Desember 2001 dengan nilai dasarnya 100. Papan Utama dimaksudkan untuk menampung emiten yang berukuran besar dan mempunyai catatan kinerja yang baik. Sedangkan papan Pengembang dimaksudkan untuk penyehatan perusahaan-perusahaan yang kinerjanya menurun, perusahaan-perusahaan yang berprospek baik tetapi belum menguntungkan.

e. Indeks Kompas 100; indeks yang berisi dengan 100 saham yang berkategori mempunyai likuiditas yang baik, kapitalisasi pasar yang tinggi, fundamental yang kuat, serta kinerja perusahaan yang baik.

2. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Untuk mengetahui situasi pasar modal secara umum, kita harus mengetahui apa itu IHSG. IHSG seluruh saham menggambarkan rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. IHSG seluruh saham adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek (Sunariyah, 2003: 126).

IHSG merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek (Samsul, 2006: 185).

IHSG merupakan indeks yang dibentuk berdasarkan saham-saham yang dipakai sebagai dasar dalam perhitungan indeks harga untuk masing-masing pasar modal. IHSG menggunakan seluruh saham tercatat sebagai komponen perhitungan indeks (Tandelilin, 2010: 86).

IHSG digunakan sebagai indikator untuk pergerakan harga saham. Indeks ini mencakup pergerakan saham biasa preferen di BEI. IHSG diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983 dengan menggunakan landasan dasar tanggal 10 Agustus 1982 selama saham yang tercatat saat itu adalah hanya sebanyak 13 saham.

Rumus yang digunakan untuk menghitung IHSG adalah sebagai berikut (Jogiyanto, 2008):

$$IHSG_t = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Keterangan :

IHSG_t : indeks harga saham gabungan hari ke-t.

Nilai Pasar : rata-rata tertimbang nilai pasar (jumlah lembar tercatat dibursa dikalikan dengan harga pasar perlembarannya) dari saham umum dan saham preferen pada hari ke-t.

Nilai Dasar : sama dengan nilai pasar dimulai dari tanggal 10 Agustus 1982.

Dengan demikian IHSG untuk tanggal 10 Agustus 1982 adalah bernilai 100 (nilai ini merupakan nilai dasar).

Nilai dasar dari IHSG selalu disesuaikan untuk kejadian seperti *IPO, right issues, partial/company listing*, konversi dari *warrant* dan

convertible bond dan *delisting* (mengundurkan diri dari pencatatan misalnya karena kebangkrutan). Untuk kejadian-kejadian seperti pemecahan lembar saham (*stock splits*), dividen berupa saham (*stock dividends*), *bonus issue*, nilai dasar dari IHSG tidak berubah, karena peristiwa-peristiwa ini tidak merubah nilai pasar total.

Rumus untuk menyesuaikan nilai dasar adalah sebagai berikut:

$$NDB = \frac{NPL + NPTS}{NPL} \times NDL$$

Keterangan:

NDB : nilai dasar baru yang disesuaikan

NPL : nilai pasar lama

NPTS : nilai pasar tambahan saham

NDL : nilai dasar lama

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang variabel yang mempengaruhi harga saham antara lain:

Reny Noverika (2010) meneliti tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2009. Variabel yang diteliti adalah suku bunga deposito, valas dan inflasi. Kesimpulan penelitian adalah variabel suku bunga deposito dan kurs valas secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Sedangkan variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Daryono Soebagiyo (2003) melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi IHS di Indonesia Paska Krisis Moneter (tahun 1998-2002). Variabel yang diteliti yaitu IHSG, jumlah uang yang beredar, tingkat suku bunga, nilai kurs valuta asing dan inflasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa jumlah uang beredar dan suku bunga deposito berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sementara kurs valas dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

F. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian sebelumnya serta teori yang ada, peneliti menggunakan hipotesis sebagai berikut:

Ha₁ : ada pengaruh secara simultan antara suku bunga deposito, kurs valas, dan inflasi terhadap IHSG.

Ha₂ : ada pengaruh negatif antara suku bunga deposito terhadap IHSG.

Ha₃ : ada pengaruh negatif antara kurs valas terhadap IHSG.

Ha₄ : ada pengaruh negatif antara inflasi terhadap IHSG.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi empiris, yaitu cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan (Sugiono, 2002: 33).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Pojok BEI yang ada di Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2011.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah Bursa Efek Indonesia (BEI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah IHSG, suku bunga deposito, kurs valas dolar AS, dan inflasi.

D. Data yang Diperlukan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari terbitan/laporan suatu lembaga (Algifari, 2003: 10). Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data gambaran umum tentang BEI.
2. Data IHSG bulanan selama periode 2006-2010.
3. Data suku bunga deposito bulanan selama periode 2006-2010.
4. Data kurs valas bulanan selama periode 2006-2010.
5. Data inflasi bulanan selama periode 2006-2010.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan membuat salinan dari dokumen yang ada. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai tingkat IHSG, suku bunga deposito, kurs valas, dan inflasi selama periode 2006-2010 serta gambaran umum tentang BEI.

F. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel dependen (Y), yaitu variabel tergantung yang keberadaannya dipengaruhi variabel lainnya yang dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Variabel independen (X), yaitu variabel bebas yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah suku bunga deposito, kurs valas, dan inflasi.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan model analisis regresi linear berganda, karena analisis linear berganda adalah regresi dengan variabel dependen (Y) dijelaskan oleh lebih dari satu variabel independen (X) namun masih menjelaskan hubungan linear.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil (*ordinary least squares*) merupakan model regresi yang menghasilkan estimasi linear tidak bias yang terbaik (*best linear unbiased estimator*). Kondisi terbaik akan terjadi jika terpenuhi beberapa asumsi, yang disebut asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik tersebut mencakup uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas (Algifari, 2003).

a. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui kebebasan hubungan tiap-tiap variabel secara linear. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah didalam model regresi yang digunakan terjadi korelasi antar variabel bebas (*independent*).

Mendeteksi adanya multikolinearitas, yaitu dengan menggunakan (Santoso, 2010: 206-207):

1) Besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*.

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1 dan mempunyai nilai *tolerance* mendekati 1.

2) Besaran korelasi antar variabel independen.

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah (dibawah 0,05). Jika korelasi kuat, maka terjadi problem multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Penyimpangan asumsi klasik yang kedua adalah adanya heteroskedastisitas, yang berarti varians variabel dalam model tidak sama atau konstan. Konsekuensi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir (estimator) yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun dalam sampel besar, walaupun penaksir yang diperoleh menggambarkan populasinya atau tidak bias, dan sampel yang digunakan mendekati nilai sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh varians yang tidak efisien.

Dalam penelitian ini uji penyimpangan heteroskedastisitas dilakukan dengan metode grafik (*scatter plot*). Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik residual terhadap variabel dependen. Model

regresi dikatakan yang tidak terjadi penyimpangan heteroskedastisitas apabila grafik residual tidak mengikuti pola tertentu atau acak (Gujarati, 2007).

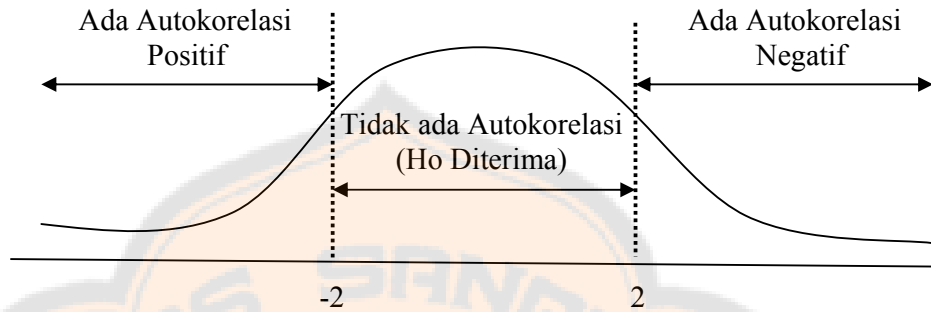
c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lainnya. Autokorelasi memiliki konsekuensi varians yang bias dengan nilai yang lebih kecil dari nilai yang sebenarnya, hal ini mengakibatkan nilai R^2 dan F-Statistik yang dihasilkan cenderung lebih tinggi dari pada yang sebenarnya. Cara memperhatikan ada tidaknya autokorelasi adalah dengan membandingkan nilai Durbin Watson (DW) statistik dengan Durbin Watson (DW) tabel (Gujarati, 2007).

Namun dalam mendeteksi adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, dapat dilakukan melalui pengujian Durbin Watson yang secara umum memiliki kriteria sebagai berikut (Santoso, 2010: 215):

- 1) Ada autokorelasi positif, jika $d_{hitung} < -2$
- 2) Tidak ada autokorelasi, angka $-2 < d_{hitung} < 2$
- 3) Ada autokorelasi negatif, $2 < d_{hitung}$

Kriteria uji Durbin Watson (DW) dapat dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut:



Gambar 3.1
Daerah Kritis Statistik DW

d. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji distribusi normal dilakukan dengan menggunakan grafik *Normal P-P Plot*. Deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Data dikatakan berdistribusi normal apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sedangkan apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Santoso, 2010: 213).

2. Pengujian Statistik

a. Analisis Koefisien Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan membuat model matematis hubungan linier antara variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen

tertentu, menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan mengukur pengaruh variabel dependen terhadap variabel dependen (Algifari, 2003: 219). Persamaan umum regresi yang menggunakan lebih dari dua variabel independen adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_k X_k + e$$

Keterangan:

Y	: IHSG
α	: konstanta
X_1	: suku bunga deposito
X_2	: kurs valas
X_3	: inflasi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3 \dots \beta_k$: koefisien regresi
e	: variabel pengganggu

b. Perhitungan *R-Square* (R^2) dan *Adjusted R Square*

Persentase pengaruh semua variabel independen (X) terhadap nilai variabel dependen (Y) ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2). Besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah dari 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Semakin mendekati 0 (nol) besarnya koefisien determinasi (R^2) suatu persamaan regresi, semakin kecil pengaruh semua variabel independen (X) terhadap nilai variabel dependen (Y), dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen (Y). Sebaliknya, semakin mendekati 1 (satu) besarnya koefisien determinasi (R^2) suatu persamaan regresi, semakin

besar pula pengaruh semua variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Namun untuk jumlah variabel independen (X) lebih dari dua, lebih baik digunakan *Adjusted R Square* karena akan memengaruhi nilai *error* seiring dengan bertambahnya nilai derajat bebas regresi sehingga R^2 perlu dilakukan penyesuaian (selalu lebih kecil dari *R Square*).

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara:

1) Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian yang menggunakan distribusi F dengan membandingkan antara nilai kritis F dengan nilai F_{test} yang terdapat pada Tabel *Analysis of Variance* dari hasil perhitungan (Algifari, 2003: 231).

Langkah-langkah pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut:

a) Merumuskan hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)

H_0 : variabel independen (suku bunga deposito, kurs valas, dan inflasi) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (IHSG).

H_a : variabel independen (suku bunga deposito, kurs valas, dan inflasi) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (IHSG).

b) Menentukan *level of significance* (α)

Dalam penelitian ini tingkat signifikansi (*level of significance*) ditentukan sebesar 5%.

c) Menentukan F_{tabel}

Untuk menentukan nilai F_{tabel} , diperlukan tingkat signifikansi (α) = 5%; *numerator* (df_1) = (k-1); dan *denominator* (df_2) = (n-k) yang terdapat pada tabel *Analysis of Variance*, dinyatakan sebagai berikut:

$$F_{\text{tabel}} = F(\alpha); (df_1); (df_2)$$

Keterangan:

n = jumlah data

k = jumlah variabel

d) Menentukan F_{hitung} dan probabilitas (F) atau Sig.

Nilai F_{hitung} dan Sig. koefisien regresi dapat diketahui dari hasil penghitungan dengan bantuan program SPSS 16. Besarnya F_{hitung} dan Sig. koefisien regresi terdapat pada kolom F dan Sig. pada tabel ANOVA hasil penghitungan SPSS.

e) Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

i. Berdasarkan perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} :

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$: maka H_0 tidak ditolak.

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$: maka H_0 ditolak.

- ii. Berdasarkan probabilitas:
 - Jika Sig. > α (0,05): maka Ho tidak ditolak.
 - Jika Sig. < α (0,05): maka Ho ditolak.
- f) Mengambil kesimpulan apakah Ho tidak ditolak atau ditolak sesuai kriteria pengujian berdasarkan pada hasil pengolahan SPSS:

- i. Berdasarkan perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} :

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$: maka Ho tidak ditolak atau Ha ditolak.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$: maka Ho ditolak atau Ha tidak ditolak.

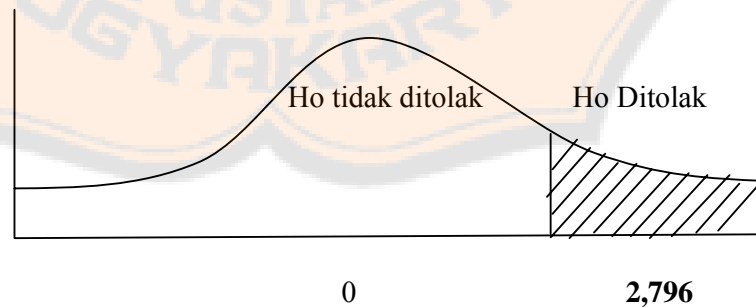
- ii. Berdasarkan nilai probabilitas:

Jika Sig. > α (0,05): maka Ho tidak ditolak atau Ha ditolak.

Artinya : suku bunga deposito, kurs valas atau inflasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Jika Sig. < α (0,05): maka Ho ditolak atau Ha tidak ditolak.

Artinya : suku bunga deposito, kurs valas atau inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap IHSG.



Gambar 3.2

Kurva Uji F

2) Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen signifikan atau tidak (Nisfiannoor, 2009:174).

Langkah-langkah pengujian secara parsial adalah sebagai berikut:

a) Merumuskan hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)

H_{01} : suku bunga deposito tidak berpengaruh negatif terhadap IHSG.

H_{a1} : suku bunga deposito berpengaruh negatif terhadap IHSG.

H_{02} : kurs valas tidak berpengaruh negatif terhadap IHSG.

H_{a2} : kurs valas berpengaruh negatif terhadap IHSG.

H_{03} : inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap IHSG.

H_{a3} : inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG.

b) Menentukan *level of significance* (α)

Dalam penelitian ini tingkat signifikansi (*level of significance*) ditentukan sebesar 5%.

c) Menentukan nilai kritis t (t_{tabel})

Nilai kritis dalam pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan tabel distribusi normal dengan memperhatikan tingkat signifikansi (α) = 5%. Untuk menentukan nilai t_{tabel} digunakan tingkat signifikansi (α) dan derajat kebebasan (df) = (n-k). Karena pengujian satu sisi, maka penentuan t_{tabel} sebagai berikut:

$$t_{\text{tabel}} = t(\alpha); (n - k)$$

Keterangan:

n = jumlah data

k = jumlah variabel

- d) Menentukan t_{hitung} dan probabilitas (t) atau Sig.

Nilai t_{hitung} dan Sig. masing-masing koefisien regresi dapat diketahui dari hasil penghitungan dengan bantuan program SPSS 16. Besarnya t_{hitung} dan Sig. masing-masing koefisien regresi terdapat pada kolom t dan Sig. pada tabel *Coefficients* hasil penghitungan SPSS.

- e) Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian yang digunakan adalah kriteria pengujian dua sisi.

- i. Berdasarkan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} :

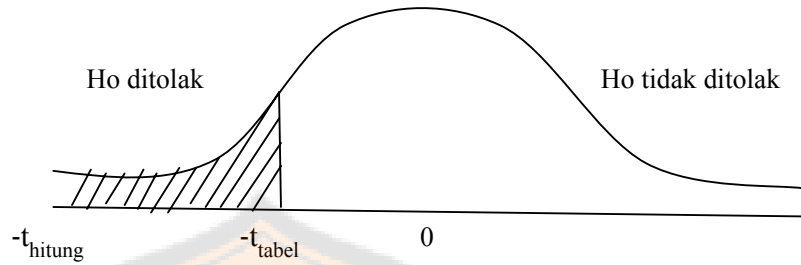
Jika $t_{hitung} > -t_{tabel}$: maka H_0 tidak ditolak.

Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$: maka H_0 ditolak.

- ii. Berdasarkan probabilitas:

Jika Sig. $> \alpha$ (0,05): maka H_0 tidak ditolak.

Jika Sig. $< \alpha$ (0,05): maka H_0 ditolak.



Gambar 3.3
Kurva Satu Sisi Uji t

f) Mengambil kesimpulan apakah H_0 tidak ditolak atau ditolak sesuai kriteria pengujian berdasarkan pada hasil pengolahan SPSS :

i. Berdasarkan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} :

Jika $t_{\text{hitung}} > -t_{\text{tabel}}$: maka H_0 tidak ditolak atau H_a ditolak.

Jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$: maka H_0 ditolak atau H_a tidak ditolak.

ii. Berdasarkan probabilitas:

Jika $\text{Sig.} > \alpha (0,05)$: maka H_0 tidak ditolak atau H_a ditolak.

Jika $\text{Sig.} < \alpha (0,05)$: maka H_0 ditolak atau H_a tidak ditolak.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan peleburan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada 30 November 2007. Perdagangan sekuritas bersifat ekuitas pada waktu sebelum merger lebih banyak dilakukan di BEJ (Tandelilin, 2010: 32).

Bursa efek (pasar modal) yang terbesar di Indonesia adalah Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang juga dikenal dengan nama asingnya sebagai *Jakarta Stock Exchange* (JSX). Sekuritas yang diperdagangkan di BEJ adalah saham preferen (*preferred stock*), saham biasa (*common stock*), hak (*rights*) dan obligasi konvertibel (*convertible bonds*). Saham biasa mendominasi volume transaksi di BEJ. Bursa efek terbesar setelah BEJ adalah Bursa Efek Surabaya (BES) atau *Surabaya Stock Exchange* (SSX). Sekuritas yang terdaftar di BEJ juga di perdagangkan di BES.

Efektif mulai bulan November 2007, setelah diadakannya RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) yang diadakan pada 30 Oktober 2007. BEJ dan BES bergabung menjadi BEI (Bursa Efek Indonesia). BEI akan memperdagangkan seluruh produk investasi yang dimiliki BEJ dan BES seperti saham, Kontrak Opsi Saham (KOS), *Exchange Traded Funds* (ETF), obligasi, maupun Kontrak *Futures* baik Nikkei 225- *Futures* atau LQ-45 *Futures*. Setelah diadakan penggabungan, diharapkan nilai kapitalisasi pasar BEI mencapai Rp2.100 triliun dan diharapkan terus berkembang sesudahnya. Sampai akhir tahun 2007,

terdapat 385 saham yang tercatat yang diperdagangkan di BEI. Kapitalisasi pasar BEI mencapai Rp1.500 triliun.

A. Sejarah Pasar Modal di Indonesia

Era pasar di Indonesia dapat dibagi menjadi enam periode. Periode pertama adalah periode jaman Belanda mulai tahun 1912 yang merupakan tahun didirikannya pasar modal yang pertama. Periode kedua adalah periode orde lama yang dimulai pada tahun 1952. Periode ketiga adalah periode orde baru dengan diaktifkannya kembali pasar modal pada tahun 1977. Periode keempat dimulai tahun 1988 adalah periode bangunnya pasar modal dari tidur yang panjang. Periode kelima adalah periode otomatisasi pasar modal mulai tahun 1995. Periode keenam adalah periode krisis moneter mulai bulan Agustus 1997 (Jogiyanto, 2008: 57-83).

1. Periode Pertama (1912-1942): Periode Jaman Belanda

Pada tanggal 14 Desember 1912, suatu asosiasi 13 broker dibentuk di Jakarta. Asosiasi ini diberi nama Belandanya sebagai “*Vereniging voor Effectenhandel*” yang merupakan cikal bakal pasar modal pertama di Indonesia. Setelah perang dunia I, pasar modal di Surabaya mendapat giliran dibuka pada tanggal 1 Januari 1925 dan disusul di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Karena masih dalam penjajahan Belanda dan pasar-pasar modal ini juga didirikan oleh Belanda, mayoritas saham-saham yang diperdagangkan di sana juga merupakan saham-saham perusahaan Belanda dan afiliasinya yang tergabung dalam *Dutch East Indies Trading Agencies*.

Pasar-pasar modal ini beroperasi sampai kedatangan Jepang di Indonesia di tahun 1942.

2. Periode Kedua (1952-1960): Periode Orde Lama

Setelah Jepang meninggalkan Indonesia, pada tanggal 1 September 1951 dikeluarkan Undang-Undang Darurat No. 12 yang kemudian dijadikan Undang-Undang No. 15/1952 tentang pasar modal. Juga melalui Keputusan Menteri Keuangan No. 289737/U.U. tanggal 1 November 1951, Bursa Efek Jakarta (BEJ) akhirnya dibuka kembali pada tanggal 3 Juni 1952.

Tujuan dibukanya kembali bursa ini untuk menampung obligasi pemerintah yang sudah dikeluarkan pada tahun-tahun sebelumnya. Tujuan yang lain adalah untuk mencegah saham-saham perusahaan Belanda yang dulunya diperdagangkan di pasar modal Jakarta lari ke luar negeri.

Kepengurusan bursa efek ini kemudian diserahkan ke Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-Efek (P.P.U.E) yang terdiri dari 3 bank dengan Bank Indonesia sebagai anggota kehormatan. Bursa efek ini berkembang dengan cukup baik walaupun surat berharga yang diperdagangkan umumnya adalah obligasi oleh perusahaan Belanda dan obligasi pemerintah Indonesia lewat Bank Pembangunan Indonesia. Penjualan obligasi semakin meningkat dengan dikeluarkannya obligasi pemerintah melalui Bank Industri Negara di tahun 1954, 1955, dan 1956. Karena adanya sengketa antara Pemerintah RI dengan Belanda mengenai Irian Barat, semua bisnis Belanda dinasionalkan melalui Undang-Undang Nasionalisasi No. 86 tahun 1958. Sengketa ini mengakibatkan larinya modal Belanda dari tanah Indonesia. Akibatnya mulai

tahun 1960, sekuritas-sekuritas perusahaan Belanda sudah tidak diperdagangkan lagi di BEJ. Sejak itu aktivitas di BEJ semakin menurun.

3. Periode Ketiga (1977-1988): Periode Orde Baru

Bursa Efek Jakarta dikatakan lahir kembali pada tahun 1977 dalam periode orde baru sebagai hasil dari Keputusan Presiden No. 52 tahun 1976. Keputusan ini menetapkan pendirian Pasar Modal, pembentukan Badan Pembina Pasar Modal, pembentukan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) dan PT Danareksa. Presiden Suharto meresmikan kembali BEJ pada tanggal 10 Agustus 1977. PT Semen Cibinong merupakan perusahaan pertama yang tercatat di BEJ. Penerbitan saham perdana disetujui pada tanggal 6 Juni 1977. Pada saat tercatat pertamakali di bursa tanggal 10 Agustus 1977, sebanyak 178.750.000 lembar saham ditawarkan dengan harga Rp10.000,- per lembar.

Periode ini disebut juga dengan periode tidur yang panjang, karena sampai dengan tahun 1988 hanya sedikit sekali perusahaan yang tercatat di BEJ, yaitu hanya 24 perusahaan saja (selama 4 tahun, 1985 sampai dengan 1988 tidak ada perusahaan *go public*). Kurang menariknya pasar modal pada periode ini dari segi investor mungkin disebabkan oleh tidak dikenakannya pajak atas bunga deposito, sedang penerimaan dividen dikenakan pajak penghasilan sebesar 15%.

4. Periode Keempat (1988-1995): Periode Bangun dari Tidur yang Panjang

Sejak diaktifkan kembali pada tahun 1977 sampai tahun 1988 BEJ dikatakan dalam keadaan tidur yang panjang selama 11 tahun. Sebelum tahun 1988 hanya terdapat 24 perusahaan yang terdaftar di BEJ. Setelah

tahun 1988, selama 3 tahun saja, yaitu sampai tahun 1990, jumlah perusahaan yang terdaftar di BEJ meningkat sampai dengan 128. Sampai dengan akhir tahun 1994 jumlah perusahaan yang sudah IPO menjadi 225. Pada periode ini, *Initial Public Offering* (IPO) menjadi peristiwa nasional dan banyak dikenal sebagai periode lonjakan IPO (*IPO boom*).

Pada tahun 1991, BEJ diswastakan dan sebagai konsekuensinya, BAPEPAM bukan lagi pelaksana pasar modal, tetapi lebih ke pengawas pelaksana pasar modal, sehingga BAPEPAM dari Badan Pelaksana Pasar Modal menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Peningkatan di pasar modal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut ini:

a) Permintaan dari investor asing

Investor asing melihat bahwa pasar modal di Indonesia telah maju dengan pesat pada periode ini dan mempunyai prospek yang baik. Investor asing tertarik dengan pasar Indonesia karena dianggap sebagai pasar yang menguntungkan untuk diversifikasi secara internasional. Investor asing dibatasi pemilikannya sampai dengan 49% dari sekuritas yang terdaftar di bursa. Sampai dengan awal tahun 1995, jumlah kepemilikan oleh investor asing mencapai 7,06 milyar lembar atau sekitar 29,61% dari semua sekuritas yang terdaftar.

b) Pakto 88

Pakto 88 merupakan reformasi tanggal 27 Oktober 1988 yang dikeluarkan untuk merangsang ekspor non-migas, meningkatkan efisiensi dari bank komersial, membuat kebijaksanaan moneter lebih efektif,

meningkatkan simpanan domestik dan pasar modal. Salah satu hasil dari reformasi Pakto 88 adalah mengurangi *reserve requirement* dari bank-bank deposito. Akibat dari reformasi ini adalah pelepasan dana sebesar Rp4 triliun dari Bank Indonesia ke sektor keuangan. Akibat lebih lanjut adalah masyarakat mempunyai cukup dana untuk bermain di pasar saham.

c) Perubahan generasi

Perubahan kultur bisnis terjadi di periode ini, yaitu dari kultur bisnis keluarga tertutup ke kultur bisnis professional yang terbuka yang memungkinkan professional dari luar keluarga untuk duduk di kurdi kepemimpinan perusahaan. Pergeseran ini terjadi karena perubahan generasi dari yang tua ke yang muda. Generasi muda umumnya mendapat pendidikan di barat yang mengakibatkan mereka mempunyai pandangan berbeda dengan pendahulunya. Perubahan radikal menuju ke perusahaan profesional terbuka ini juga merupakan faktor perkembangan pasar modal, yaitu dengan mulai banyaknya perusahaan keluarga yang *go public*.

Periode ini juga dicatat sebagai periode kebangkitan dari Bursa Efek Surabaya (BES). Bursa Efek Surabaya atau dengan nama asingnya *Surabaya Stock Exchange* (SSX) dilahirkan kembali pada tanggal 16 Juni 1989. Pada awalnya, BES hanya mempunyai 25 saham dan 23 obligasi yang diperdagangkan. BES hanya membutuhkan waktu 3 bulan untuk meningkatkan indeks gabungannya dari nilai 100 pada tanggal 16 Juni 1989 menjadi 340. Mulai tanggal 19 September 1996, merubah nilai

dasar indeks gabungannya menjadi nilai dasar 500. Pada akhir tahun 1996, IHSG-BES mencapai nilai 568,585 poin. Sampai kuartal ke tiga tahun 1990, jumlah sekuritas yang tercatat di BES meningkat menjadi 116 saham. Jumlah ini meningkat sampai akhir tahun 1996 tercatat 208 emiten saham dengan nilai kapitalisasi sebesar Rp191,57 triliun. Semua sekuritas yang tercatat di BEJ juga secara otomatis diperdagangkan di BES.

5. Periode Kelima (Mulai Mei 1995): Periode Otomatisasi

Karena peningkatan kegiatan transaksi yang dirasakan sudah melebihi kapasitas manual, maka BEJ memutuskan untuk mengotomatisasikan kegiatan transaksi di bursa. Jika sebelumnya di lantai bursa terlihat dua deret antrian (sebuah untuk antrian beli dan yang lainnya untuk antrian jual) yang cukup panjang untuk masing-masing sekuritas dan semua kegiatan transaksi dicatat di papan tulis, maka setelah otomatisasi, sekarang yang terlihat di lantai bursa adalah jaringan komputer-komputer yang digunakan oleh broker.

6. Periode Keenam (Mulai Agustus 1997 – September 1998): Periode Krisis Moneter

Pada bulan Agustus 1997, krisis moneter melanda negara-negara Asia, termasuk Indonesia, Malaysia, Thailand, Korea Selatan dan Singapura. Tidak banyak perusahaan yang melakukan IPO pada periode krisis ini, yaitu hanya sebanyak 18 perusahaan.

Krisis moneter yang terjadi ini dimulai dari penurunan nilai-nilai mata uang negara-negara Asia tersebut relatif terhadap dolar Amerika.

Penurunan nilai mata uang ini dikarenakan spekulasi dari pedagang-pedagang valas, kurang percayanya masyarakat terhadap nilai mata uang negaranya sendiri dan yang tidak kalah pentingnya adalah kurang kuatnya pondasi perekonomian.

Untuk mencegah permintaan dolar Amerika yang berlebihan yang mengakibatkan nilainya meningkat dan menurunnya nilai Rupiah, Bank Indonesia menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Diharapkan dengan suku bunga deposito yang tinggi (beberapa bank swasta menawarkan suku bunga deposito dari 25% sampai dengan 50%), pemilik modal akan menanamkan modalnya di deposito untuk mengurangi permintaan terhadap dolar.

Tingginya suku bunga deposito berakibat negatif terhadap pasar modal. Investor tidak lagi tertarik untuk menanamkan dananya di pasar modal, karena total return yang diterima lebih kecil dibanding dengan pendapatan dari bunga deposito. Akibat lebih lanjut, harga-harga saham di pasar modal mengalami penurunan yang drastis. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sejak bulan Agustus sampai akhir tahun 1997 selalu menurun sampai awal tahun 1998, yang kemudian mulai membaik sampai bulan Juli 1998, tetapi kembali turun tajam di awal September 1998. Periode ini dapat juga dikatakan sebagai periode ujian terberat yang dialami oleh pasar modal Indonesia.

Untuk mengurangi lesunya permintaan sekuritas di pasar modal Indonesia, pemerintah berusaha meningkatkan aktivitas perdagangannya lewat transaksi investor asing. Pada tanggal 3 September 1997 pemerintah

tidak memberlakukan lagi pembatasan 49% kepemilikan asing. Ini berarti bahwa mulai tanggal tersebut, investor asing boleh memiliki saham-saham yang jumlahnya tidak terbatas. Peraturan pemerintah ini kelihatannya belum membawa hasil yang ditunjukkan oleh kenyataan bahwa sampai akhir September 1997, jumlah kepemilikan asing hanya mencapai 27% (Jurnal Pasar Modal, September 1997). Kemerosotan pasar saham ditunjukkan oleh Indeks Harga Saham Gabungannya (IHSG) yang turun dengan tajam. IHSG pada tanggal 8 Juli 1997 tercatat sebesar 750,83 poin dan turun sekitar 194,14 poin (25,86%) menjadi 546,69 poin di akhir bulan yaitu tanggal 30 September 1997.

Untuk memperbaiki kondisi perekonomian yang berkejang ini, pemerintah pada hari Sabtu tanggal 1 November 1997 mengumumkan melikuidasi 16 bank swasta nasional. Pengumuman yang cukup mengejutkan ini tidak banyak membantu memperbaiki lesunya pasar saham. Bahkan IHSG untuk bulan November 1997 ini juga merosot dengan tajam. Titik terendah IHSG untuk bulan ini terjadi pada tanggal 21 November 1997 sebesar 391,26 poin yang berarti turun sebesar 155,43 poin (28,43%) dari 30 September 1997 atau sebesar 359,57 poin (47,89%) sejak tanggal 8 Juli 1997 dan IHSG terendah terjadi pada tanggal 28 September 1998, yaitu IHSG menembus titik di bawah 300 poin menjadi 278,95 poin.

7. Periode Ketujuh (Mulai Juli 2000): Tanpa Warkat

Perdagangan dengan warkat sudah dianggap tidak efisien lagi. Belum lagi banyak warkat yang hilang sewaktu disimpan, atau banyak juga warkat yang dipalsukan. Secara administratif, penerbitan warkat juga akan

menghambat proses penyelesaian transaksi. Oleh karena alasan-alasan tersebut, maka pada bulan Juli 2000, BEJ mulai menerapkan perdagangan-perdagangan tanpa warkat (*scripless tradings*).

8. Periode Kedelapan (Mulai Oktober 1998 – Desember 2002): Penyembuhan

Setelah mengalami penurunan drastis sampai akhir bulan September 1998 sampai menembus di bawah 300 poin, IHSG di bulan Oktober 1998 mulai mengalami peningkatan menembus kembali diatas 300 poin. Pada tanggal 5 Oktober 1998 IHSG bernilai 311,96 poin.

9. Periode Kesembilan (Mulai Januari 2003 – 30 Oktober 2007): Kebangkitan Kembali

Tahun 2003 dimasuki dengan penuh optimism. IHSG dibuka pada awal tahun tanggal 2 Januari 2003 dengan nilai 405,44. Mulai awal tahun ini IHSG mengalami peningkatan. IHSG pada 2 Januari 2003 tercatat pada posisi penutupan 409,125. Pada bulan Maret 2003, IHSG mengalami penurunan sedikit. Pada tanggal 17 Maret 2003 IHSG turun menjadi 394,92. Akan tetapi sejak itu IHSG mulai meningkat dengan signifikan pada bulan-bulan dan tahun-tahun berikutnya. Tahun 2004 IHSG menembus level 1.000. Di akhir tahun 2004 pada tanggal 30 Desember 2004 IHSG ditutup pada nilai 1.000,23.

Di tahun 2005, tanggal 3 Januari 2005, IHSG dibuka pada nilai 1.038,82 poin dan di akhir tahun pada tanggal 29 Desember 2005 IHSG ditutup pada nilai 1.162,63 poin. Tahun 2006 IHSG dibuka (tanggal 2 Januari 2006) pada level 1.171.709 poin. IHSG ditutup pada akhir tahun 2006 pada tanggal 28 Desember 2006 dengan nilai 1.805,523. Tahun 2007

IHSG dibuka kembali (2 Januari 2007) pada level 1.836,52 poin. IHSG menembus nilai di atas 2.000 poin pada tanggal 26 April 2007 sebesar 2.016,033. Data terakhir, IHSG pada tanggal 22 Oktober 2007 sudah mencapai nilai 2.446,76.

Kenaikan IHSG terjadi terus menerus sejak tahun 2003. Sampai akhir tahun 2007 IHSG sudah meningkat lebih dari 470%. Pada periode ini pasar modal Indonesia mengalami kondisi yang baik (*bullish*) dan merupakan salah satu pasar modal yang paling berkembang di dunia. Walaupun demikian, sebenarnya pasar modal Indonesia pernah mengalami kejatuhan yang cukup signifikan pada pertengahan Juli 2007 hingga pertengahan Agustus 2007 karena kasus *Subprime Mortgage* di Amerika Serikat. IHSG kembali mengalami kenaikan. Kenaikan ini juga dipengaruhi atas penurunan suku bunga Fed sebesar 0,5% menjadi 4,75% dari nilai sebelumnya yaitu 5,25%, yang menyebabkan pasar modal seluruh dunia kembali bergeliat.

10. Periode Kesepuluh (Mulai Oktober 2007): Bursa Efek Indonesia

Efektif mulai bulan November 2007, setelah diadakannya RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) yang diadakan pada 30 Oktober 2007. BEJ dan BES bergabung menjadi BEI (Bursa Efek Indonesia).

B. Sistem Perdagangan di BEI

PT. BEI merupakan perusahaan swasta yang menyediakan jasa fasilitas perdagangan sekuritas. Transaksi perdagangan di BEI menggunakan *order driven market system* dan *continuous auction system* (sistem lelang kontinyu) (Jogiyanto, 2008: 93-95):

1. *Order driven market system*; berarti bahwa pembeli dan penjual sekuritas yang ingin melakukan transaksi harus melalui broker. Perusahaan broker mempunyai staf yang ditugaskan di lantai bursa yang disebut *Security Dealer Broker Representative* atau Wakil Perantara Pedagang Efek (WPPE). Broker dapat melakukan transaksi jual dan beli di lantai bursa berdasarkan *order* dari investor.

2. *Continuous auction system*

Dengan sistem lelang kontinyu harga transaksi ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari investor dalam sistem manual. Harga penawaran penjualan terendah (*ask price*) dan penawaran pembelian tertinggi (*bid price*) ditemukan broker di lantai bursa. Untuk sistem JATS, broker memasukkan *order* dari investor ke *workstation* JATS di lantai bursa, *order* diproses oleh komponen JATS untuk dipertemukan dengan harga yang cocok dengan pertimbangan urutan waktu dari *order* sistem lelang ini dan dilakukan kontinyu selama kerja bursa sampai terjadi harga kesepakatan.

C. Para Pelaku di BEI

Di Indonesia, BEI dimiliki oleh 205 *securitie house* (perusahaan efek). *Securitie house* merupakan perusahaan (berbentuk PT) dengan bertindak sebagai *underwriter, broker, dealer, investment manager* dan *investment consultant*. Jasa *underwriter* biasanya diperlukan oleh perusahaan yang akan *go public* mulai dari persiapan, penentuan harga penawaran hingga pemasarannya. *Investment manager* yaitu pihak yang kegiatan usahanya mengelola portofolio efek untuk para nasabah. Jika suatu perusahaan ingin membeli atau menjual sekuritas untuk

dirinya sendiri, berarti ia bertindak sebagai *dealer*. Dan jika membeli atau menjual sekuritas untuk pihak lain, maka ia bertindak sebagai broker. Sementara itu jika perusahaan melakukan keduanya maka disebut sebagai *broker-dealer*, yang sering disebut sebagai pialang. Di samping perusahaan efek, juga terdapat penasehat investasi (*investment consultant*) yaitu pihak yang memberikan nasehat pada pihak lain mengenai penjualan dan pembelian efek dengan memperoleh imbalan jasa.

D. Jenis-jenis Sekuritas yang Diperdagangkan

Jenis-jenis sekuritas yang diperdagangkan di BEI adalah saham biasa, saham preferen, saham obligasi, obligasi konversi dan sertifikat *right*. Saham biasa adalah bukti tanda kepemilikan atas suatu barang. Dividen yang diterima tidak tetap, tergantung pada keputusan RUPS.

Pemilik saham biasa mempunyai hak memilik (*vote*) dalam RUPS. Saham preferen merupakan saham yang akan menerima dividen dalam jumlah yang tetap. Biasanya pemilik tidak mempunyai hak dalam RUPS. Obligasi merupakan surat tanda hutang jangka panjang yang diterbitkan oleh perusahaan ataupun pemerintah. Sedangkan obligasi konversi adalah obligasi yang dapat dikonversikan (ditukar) menjadi saham biasa pada waktu tertentu/sesudahnya dan sertifikat *right* merupakan sekuritas yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk membeli saham baru dengan harga tertentu.

E. Organisasi BEI

BEI merupakan perusahaan swasta yang menyediakan jasa fasilitas perdagangan saham yang berbentuk Perseroan Terbatas. Dimana pemegang saham bursa efek adalah perusahaan efek yang telah memperoleh ijin usaha untuk melakukan kegiatan sebagai perantara langsung efek.

Dalam BEI pengambilan keputusan tertinggi berada di tangan Rapat Umum Pemegang Saham. Baik presiden direktur, direktur, maupun divisi-divisi dibawahnya harus tunduk pada RUPS.

1. Dewan Komisaris

No	Nama	Jabatan
1	I Nyoman Tjager	Komisaris Utama
2	Mustofa	Komisaris
3	Chaeruddin Berlian	Komisaris
4	Johnny Darmawan	Komisaris
5	Felix Oentoeng Soebagio	Komisaris

2. Dewan Direksi

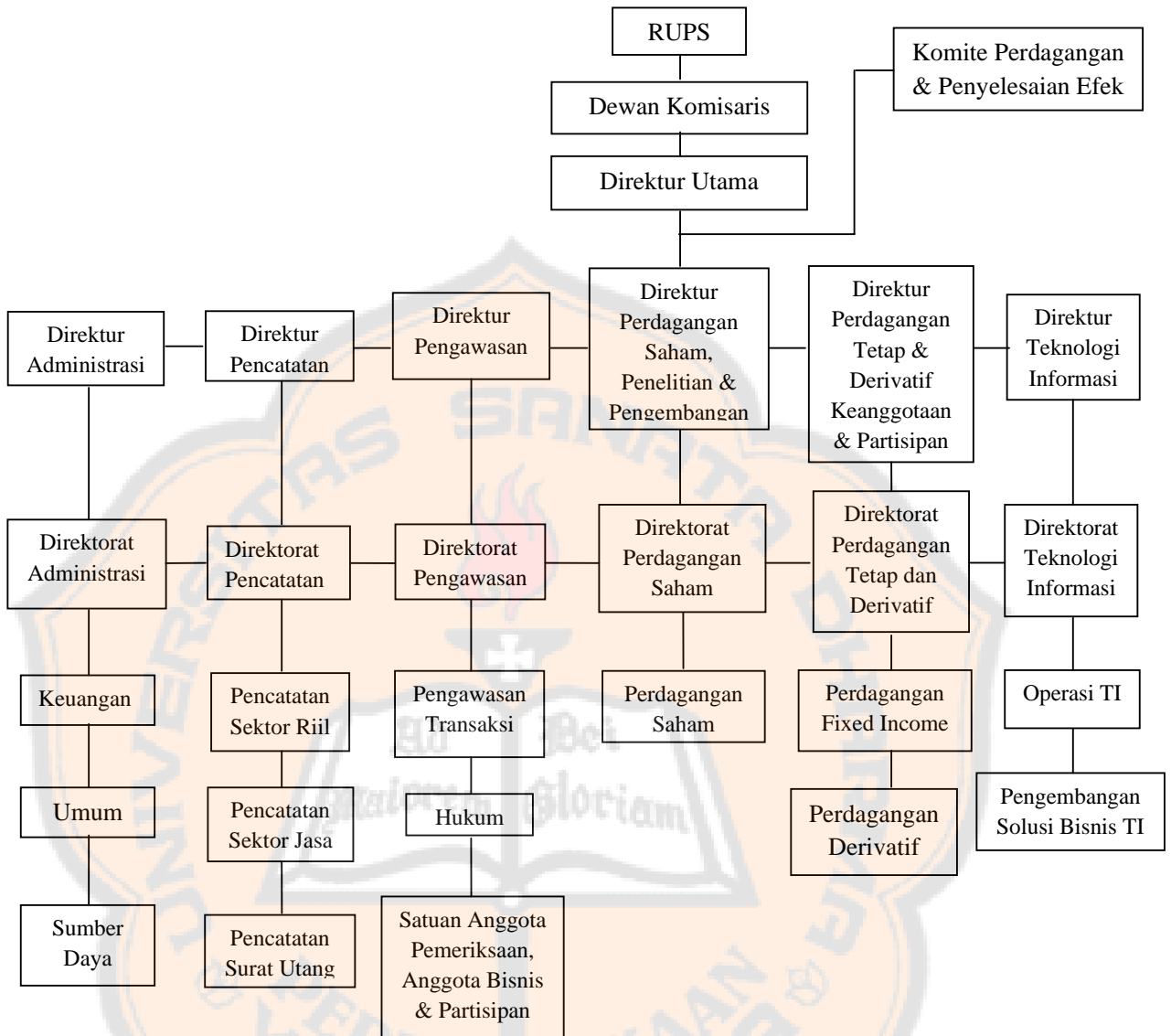
No	Nama	Jabatan
1	Ito Warsito	Direktur Utama
2	Eddy Sugito	Direktur Penilaian Perusahaan
3	Wan Wei Yiong	Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa
4	Uriep Budhi Prasetyo	Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan
5	Friderica Widyasari Dewi	Direktur Pengembangan
6	Adikin Basirun	Direktur Teknologi Informasi & Manajemen Risiko
7	Supandi	Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

3. Daftar Kepala Divisi/Kepala Satuan

No	Jabatan	Nama
Direktorat Utama		
1	Sekretaris Perusahaan	Irmawati Amran
2	Divisi Hukum	Dewi Arum Prasetyaningtyas
3	Satuan Pemeriksaan Internal	Widodo
Direktorat Penilaian Perusahaan		
4.	Divisi Penilaian Perusahaan Sektor Riil	I Gede Nyoman B.Y

5.	Divisi Penilaian Perusahaan Sektor Jasa	Umi Kulsum
6.	Divisi Penilaian Perusahaan Surat Utang	Saptono Adi Junarso
Direktorat Perdagangan & Pengaturan Anggota Bursa		
7.	Divisi Perdagangan Saham	Andre PJ Tolle
8.	Divisi Perdagangan Surat Utang & Drivatif	Erna Dewayani
9.	Divisi Keanggotaan	Andi Sudhana
Direktorat Pengawasan Transaksi & Kepatuhan		
10.	Divisi Pengawasan Transaksi	Irvan Susandi (Ph)
11.	Divisi Kepatuhan Anggota Bursa	Kristian S. Manullang
Direktorat Pengembangan		
12.	Divisi Riset	Poltak Hotradero
13.	Divisi Pengembangan Usaha	Hari Purnomo
14.	Divisi Pemasaran	Isharsaya
15.	<i>Chief Economist</i>	Edison Hulu
Direktorat Teknologi Informasi & Manajemen Risiko		
16.	Divisi Operasional Teknologi Informasi	Yohanes Liauw
17.	Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi	Didit Agung Laksono
18.	Divisi Manajemen Risiko	Mohammad Mukhlis
Direktorat Keuangan & Sumber Daya Manusia		
19.	Divisi Keuangan	Yohanes A. Abimanyu
20.	Divisi Sumber Daya Manusia	Mirna Kurniawati
21.	Divisi Umum	-

Struktur organisasi BEI adalah sebagai berikut (Indonesia Stock Exchange, 2011):



Gambar 4.1
Struktur Organisasi BEI

Berdasarkan data struktur organisasi pada Gambar 4.1 maka kegiatan-kegiatan dari masing-masing divisi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Divisi Sumber Daya Manusia

Divisi sumber daya manusia berkewajiban untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan dengan merekrut karyawan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Selain itu juga bertugas untuk meningkatkan kualitas SDM di BEI melalui program pelatihan dan pendidikan baik di dalam maupun di luar negeri. Divisi SDM juga menyelenggarakan administrasi dan penegakan disiplin kerja karyawan, penilaian prestasi karyawan, perubahan gaji atau pangkat sesuai dengan rekomendasi atas karyawan yang bersangkutan serta menyusun statistik SDM. Pada tahun 1995, divisi SDM telah mempersiapkan sistem *performance appraisal* yang dilaksanakan pada tahun 1996. Sistem *performance appraisal* ini akan memacu karyawan BEI untuk meningkatkan kinerja masing-masing karyawan.

2. Satuan Pemeriksaan Keuangan

Satuan pemeriksaan keuangan melakukan pemeriksaan terhadap BEI dari anggota bursa. Sebagai penunjang tugas pemeriksaan, satuan pemeriksa keuangan mengevaluasi laporan keuangan dan modal bersih disesuaikan atau NAWC (*Net Adjusted Working Capital*) anggota setiap bulan. Selama tahun 1995, satuan pemeriksaan keuangan telah melakukan pemeriksaan terhadap 20 anggota bursa dalam upaya pembinaan anggota menghadapi era otomasi perdagangan BEI. Pada tahun 1995 satuan pemeriksaan keuangan telah melakukan penyusunan standar operasi dan pedoman akuntansi perusahaan efek, serta penyusunan kriteria pemeriksaan anggota bursa.

3. Divisi Keanggotaan

Divisi keanggotaan sesuai dengan strategi perusahaan, tugas divisi keanggotaan BEI difokuskan kepada kegiatan untuk memproses persetujuan keanggotaan bursa, pembinaan anggota bursa serta penyempurnaan peraturan keanggotaan BEI. Hal ini penting untuk menciptakan profesionalisme yang tinggi serta turut meningkatkan integritas pasar secara keseluruhan.

4. Divisi Teknologi Informasi

Divisi teknologi informasi melaksanakan persiapan dan implementasi sistem otomasi perdagangan efek (JATS), implementasi JATS dilakukan dengan pendekatan litbang dimana semua saham secara serempak dipindahkan ke sistem JATS. Di samping pengalihan ke sistem otomasi yang baru, divisi teknologi informasi juga turut mempersiapkan perangkat anggota bursa di lantai perdagangan yang baru. Perangkat anggota bursa tersebut meliputi 416 unit fasilitas perdagangan yang didukung oleh sistem komputer utama dan peripheralnya antara lain terdiri dari *trading engine*, *file servers*, *gateway*, *communication servers*, *routers* dan *hubs*. Untuk mendukung kelancaran operasi JATS, divisi teknologi informasi telah mengembangkan tiga jenis JATS yaitu:

- a. Perangkat JATS *development* (untuk diuji coba awal dan pengembangan).
- b. Perangkat JATS *training* (untuk diuji coba lanjutan dan pelatihan).
- c. Perangkat JATS *production* (untuk operasi perdagangan).

5. Divisi Pencatatan

Divisi pencatatan bertugas untuk mengevaluasi perusahaan-perusahaan yang akan mencatatkan efeknya di BEI serta memonitor perkembangan perusahaan yang telah tercatat secara keseluruhan dengan konsisten. Divisi pencatatan juga berkewajiban untuk meningkatkan jumlah emiten yang tercatat serta melakukan pembinaan kepada emiten yang telah tercatat.

6. Divisi Perdagangan

Divisi perdagangan bertanggungjawab terhadap kelancaran perdagangan efek. Dalam rangka melaksanakan tugas tersebut, divisi perdagangan melaksanakan tugas pokok sebagai berikut:

- a. Menyempurnakan peraturan perdagangan.
- b. Menyempurnakan sistem perdagangan efek agar teratur, likuid, efisien, dan transparan.
- c. Menyebarkan informasi emiten.
- d. Menyediakan sarana rantai perdagangan yang efisien.

Pelaksanaan tugas tersebut dilaksanakan dengan cara memonitor kebutuhan pasar secara terus-menerus untuk kemudian disusun dalam bentuk peraturan perdagangan, sistem penyebaran informasi dan konsep perluasan pasar.

7. Divisi Riset dan Perdagangan

Divisi riset dan perdagangan memiliki peran aktif dalam memberikan masukan bagi instrumen pasar dan bisnis informasi BEI. Aktivitas rutin

divisi ini mencakup penyusunan publikasi statistik mingguan, bulanan, dan tahunan: *database* BEI, *jackbook* BEI, dan jurnal BEI.

8. Divisi Komunikasi Perusahaan

Sebelumnya dikenal sebagai divisi hubungan masyarakat, divisi komunikasi memiliki peran proaktif di dalam menunjang program peningkatan peranan investasi domestik melalui upaya penyebaran informasi ke berbagai target audiensi baik di dalam maupun di luar negeri. Program penyebaran informasi tersebut berdasarkan spesifik target dan prioritas yaitu masyarakat investasi dan kalangan umum seperti lembaga pendidikan dan kelompok masyarakat. Selain kegiatan penyuluhan dan penerangan dengan perkembangan pasar modal nasional, divisi komunikasi perusahaan juga bertanggungjawab untuk meningkatkan citra BEI di berbagai forum nasional dan internasional.

9. Divisi Keuangan

Divisi keuangan BEI telah mengambil inisiatif dalam melaksanakan integrasi laporan keuangan untuk mempercepat proses penyusunan laporan keuangan. Selain itu divisi keuangan telah menyelesaikan penyusunan *Standar Operating Procedure* (SOP) yang digunakan untuk mempercepat keluarnya *Executive Information system* dan *Management Reporting System*.

10. Divisi Pengawasan

Divisi pengawasan melakukan beberapa kegiatan untuk meningkatkan kemampuan sistem pengawasan BEI antara lain penyempurnaan sistem *monitoring* perdagangan melalui penetapan parameter perdagangan di bursa. Divisi pengawasan juga telah melakukan

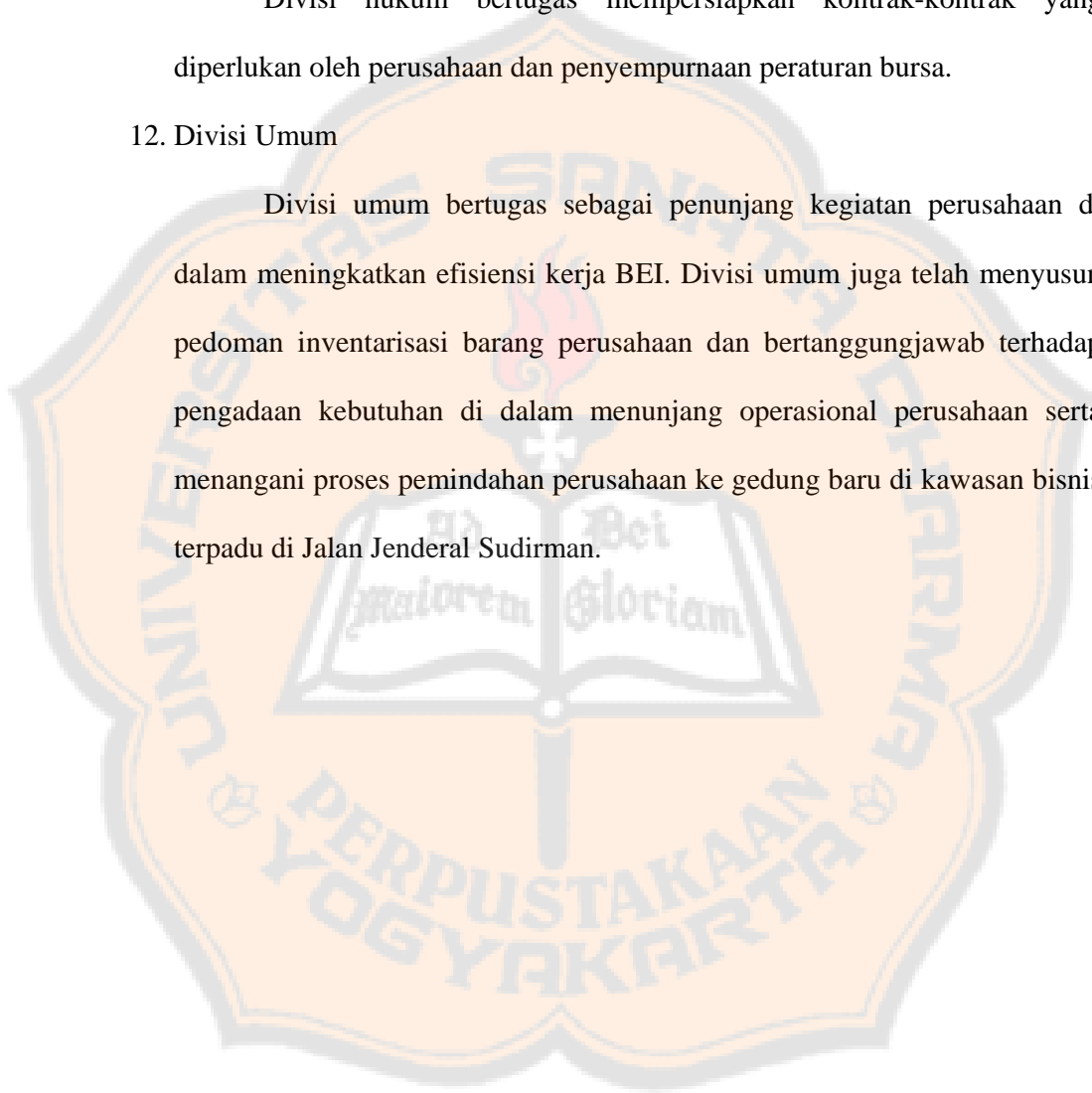
kerja sama dengan BAPEPAM dan pihak penegak hukum lainnya dalam menangani masalah penerbitan transaksi di bursa.

11. Divisi Hukum

Divisi hukum bertugas mempersiapkan kontrak-kontrak yang diperlukan oleh perusahaan dan penyempurnaan peraturan bursa.

12. Divisi Umum

Divisi umum bertugas sebagai penunjang kegiatan perusahaan di dalam meningkatkan efisiensi kerja BEI. Divisi umum juga telah menyusun pedoman inventarisasi barang perusahaan dan bertanggungjawab terhadap pengadaan kebutuhan di dalam menunjang operasional perusahaan serta menangani proses pemindahan perusahaan ke gedung baru di kawasan bisnis terpadu di Jalan Jenderal Sudirman.



BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif Variabel

Data yang diperoleh dari sumber data sekunder, selanjutnya dilakukan analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif merupakan analisis statistik yang dipergunakan untuk menyajikan kebenaran hipotesis, dalam hal ini alat yang digunakan untuk menganalisis adalah analisis regresi berganda. Aspek-aspek antara berbagai variabel tersebut secara jelas akan lebih mudah dimengerti karena diungkapkan dalam satuan-satuan kuantitatif. Di dalam bab ini alat analisis data tersebut digunakan untuk menghasilkan jawaban yang jelas dan baik atas suatu fenomena yang terjadi, dalam hal ini beberapa faktor yang mempengaruhi IHSG di BEI pada tahun 2006-2010.

1. Suku Bunga Deposito

Suku bunga deposito yaitu suku bunga yang ditetapkan oleh bank, besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman bagi pelaku ekonomi di pasar. Semakin besar nilai suku bunga deposito maka semakin rendah nilai investasi. Faktor utama perusahaan dalam melakukan investasi adalah tentang kepercayaan bahwa investasinya sangat prospektif di masa yang akan datang, untuk dapat menarik investor maka harus diciptakan suatu iklim investasi yang kondusif agar tingkat kepercayaan investor semakin meningkat. Untuk memperoleh gambaran tentang data variabel suku bunga deposito dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1
Suku Bunga Deposito
Periode Tahun 2006-2010

Bulan – Tahun	Suku Bunga Deposito	Bulan - Tahun	Suku Bunga Deposito
Desember 2010	6.50	Juni 2008	8.50
November 2010	6.50	Mei 2008	8.25
Oktober 2010	6.50	April 2008	8.00
September 2010	6.50	Maret 2008	8.00
Agustus 2010	6.50	Februari 2008	8.00
Juli 2010	6.50	Januari 2008	8.00
Juni 2010	6.50	Desember 2007	8.00
Mei 2010	6.50	November 2007	8.25
April 2010	6.50	Oktober 2007	8.25
Maret 2010	6.50	September 2007	8.25
Februari 2010	6.50	Agustus 2007	8.25
Januari 2010	6.50	Juli 2007	8.25
Desember 2009	6.50	Juni 2007	8.50
November 2009	6.50	Mei 2007	8.75
Oktober 2009	6.50	April 2007	9.00
September 2009	6.50	Maret 2007	9.00
Agustus 2009	6.50	Februari 2007	9.25
Juli 2009	6.75	Januari 2007	9.50
Juni 2009	7.00	Desember 2006	9.75
Mei 2009	7.25	November 2006	10.25
April 2009	7.50	Oktober 2006	10.75
Maret 2009	7.75	September 2006	11.25
Februari 2009	8.25	Agustus 2006	11.75
Januari 2009	8.75	Juli 2006	12.25
Desember 2008	9.25	Juni 2006	12.50
November 2008	9.50	Mei 2006	12.50
Oktober 2008	9.50	April 2006	12.75
September 2008	9.25	Maret 2006	12.75
Agustus 2008	9.00	Februari 2006	12.75
Juli 2008	8.75	Januari 2006	12.75

Sumber : www.bi.go.id, data 2006-2010

2. Kurs Valas

Kurs valuta asing adalah banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu satuan mata uang asing atau harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain (Martono dan Harjito: 2001: 384). Dalam penelitian ini kurs mata uang Dolar AS diukur dengan nilai tukar Rupiah. Untuk memperoleh gambaran tentang data variabel kurs valas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.2
Kurs Valas
Periode Tahun 2006-2010

Bulan - Tahun	Kurs		Kurs Tengah
	Kurs Jual	Kurs Beli	
Desember 2010	9036	8946	8991
November 2010	9058	8968	9013
Oktober 2010	8973	8883	8928
September 2010	8969	8879	8924
Agustus 2010	9086	8996	9041
Juli 2010	8997	8909	8953
Juni 2010	9128	9038	9083
Mei 2010	9226	9134	9180
April 2010	9057	8967	9012
Maret 2010	9161	9069	9115
Februari 2010	9382	9288	9335
Januari 2010	9412	9318	9365
Desember 2009	9447	9353	9400
November 2009	9527	9433	9480
Oktober 2009	9593	9497	9545
September 2009	9729	9633	9681
Agustus 2009	10110	10010	10060
Juli 2009	9970	9870	9920
Juni 2009	10276	10174	10225
Mei 2009	10392	10288	10340
April 2009	10767	10569	10668
Maret 2009	11633	11517	11575

Februari 2009	12040	11920	11980
Januari 2009	11412	11298	11355
Desember 2008	11005	10895	10950
November 2008	12212	12090	12151
Oktober 2008	11050	10940	10995
September 2008	9425	9331	9378
Agustus 2008	9199	9107	9153
Juli 2008	9164	9072	9118
Juni 2008	9271	9179	9225
Mei 2008	9365	9271	9318
April 2008	9280	9188	9234
Maret 2008	9263	9171	9217
Februari 2008	9096	9006	9051
Januari 2008	9337	9245	9291
Desember 2007	9466	9372	9419
November 2007	9423	9329	9376
Oktober 2007	9149	9057	9103
September 2007	9183	9091	9137
Agustus 2007	9457	9363	9410
Juli 2007	9232	9140	9186
Juni 2007	9099	9009	9054
Mei 2007	8872	8784	8828
April 2007	9192	9038	9115
Maret 2007	9164	9072	9118
Februari 2007	9206	9114	9160
Januari 2007	9135	9045	9090
Desember 2006	9065	8975	9020
November 2006	9211	9119	9165
Oktober 2006	9156	9064	9110
September 2006	9281	9189	9235
Agustus 2006	9146	9054	9100
Juli 2006	9115	9025	9070
Juni 2006	9347	9253	9300
Mei 2006	9266	9174	9220
April 2006	8819	8731	8775
Maret 2006	9120	9030	9075
Februari 2006	9276	9184	9230
Januari 2006	9442	9348	9395

Sumber : www.bi.go.id, data 2006-2010

3. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga umum meningkat secara terus menerus, dalam kurun waktu tertentu. Diartikan juga sebagai naiknya terus menerus tingkat harga pada suatu perekonomian akibat kenaikan permintaan agregat/ penurunan penawaran agregat. Untuk memperoleh gambaran tentang data variabel inflasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.3
Inflasi
Periode Tahun 2006-2010

Bulan - Tahun	Tingkat Inflasi	Bulan - Tahun	Tingkat Inflasi
Desember 2010	0.92	Juni 2008	2.46
November 2010	0.6	Mei 2008	1.41
Oktober 2010	0.06	April 2008	0.57
September 2010	0.44	Maret 2008	0.95
Agustus 2010	0.76	Februari 2008	0.65
Juli 2010	1.57	Januari 2008	1.77
Juni 2010	0.97	Desember 2007	1.1
Mei 2010	0.29	November 2007	0.18
April 2010	0.15	Oktober 2007	0.79
Maret 2010	-0.14	September 2007	0.8
Februari 2010	0.3	Agustus 2007	0.75
Januari 2010	0.84	Juli 2007	0.72
Desember 2009	0.33	Juni 2007	0.23
November 2009	-0.33	Mei 2007	0.1
Oktober 2009	0.19	April 2007	-0.16
September 2009	1.05	Maret 2007	0.24
Agustus 2009	0.56	Februari 2007	0.62
Juli 2009	0.45	Januari 2007	1.04
Juni 2009	0.11	Desember 2006	1.21
Mei 2009	0.04	November 2006	0.34
April 2009	-0.31	Oktober 2006	0.86
Maret 2009	0.22	September 2006	0.38

Februari 2009	0.21	Agustus 2006	0.33
Januari 2009	-0.07	Juli 2006	0.45
Desember 2008	-0.04	Juni 2006	0.45
November 2008	0.12	Mei 2006	0.37
Oktober 2008	0.45	April 2006	0.05
September 2008	0.97	Maret 2006	0.03
Agustus 2008	0.51	Februari 2006	0.58
Juli 2008	1.37	Januari 2006	1.36

Sumber : www.bps.go.id, data 2006-2010

B. Uji Asumsi Klasik

Kondisi terbaik akan terjadi jika terpenuhi beberapa asumsi, yang disebut asumsi klasik. Dari model regresi yang diperoleh dari hasil output analisis data di atas dilakukan pengujian asumsi klasik model regresi, antara lain (Algifari, 2003):

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi yang digunakan terjadi korelasi antar variabel bebas (*independent*).

Mendeteksi adanya multikolinearitas, yaitu dengan menggunakan (Santoso, 2010: 206-207):

a. Besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*.

Pedoman suatu model regresi yang bebas multiko adalah mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1 dan mempunyai nilai *tolerance* mendekati 1.

- b. Menggunakan besaran korelasi antar variabel independen.

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah (dibawah 0,05). Jika korelasi kuat, maka terjadi problem multikolinieritas.

Dengan menggunakan program komputer *SPSS 16.0 for windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DEPOSITO	.994	1.006
	KURS	.901	1.110
	INFLASI	.906	1.104

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data sekunder, diolah 2011

Pada *output SPSS* terlihat nilai VIF ketiga variabel independen (Deposito 1,006; Kurs 1,110; dan Inflasi 1,104) berada disekitar angka 1. Demikian juga nilai *Tolerance* pada ketiga variabel (Deposito 0,994; Kurs 0,901; dan Inflasi 0,906) yang mendekati angka 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada ketiga variabel independen tidak terjadi multikolinieritas.

2. Uji Heteroskedastisitas

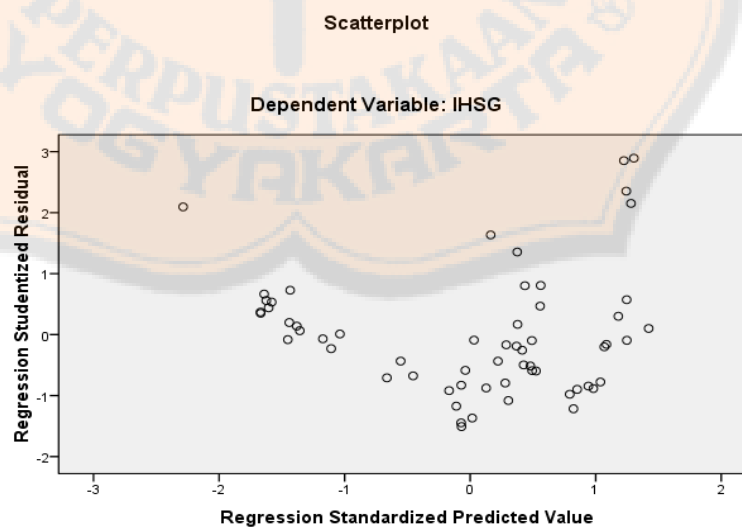
Penyimpangan asumsi klasik selanjutnya adalah varians variabel dalam model tidak sama atau konstan. Konsekuensi adanya

heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir (estimator) yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun dalam sampel besar, walaupun penaksir yang diperoleh menggambarkan populasinya atau tidak bias, dan sampel yang digunakan mendekati nilai sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh varians yang tidak efisien. Dalam penelitian ini uji penyimpangan heteroskedastisitas dilakukan dengan metode grafik.

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik residual terhadap variabel dependen. Model regresi dikatakan yang tidak terjadi penyimpangan heteroskedastisitas apabila grafik residual tidak mengikuti pola tertentu atau acak.

Dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* diperoleh grafik sebagai berikut:

Gambar 5.1
Grafik Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data sekunder, diolah 2011

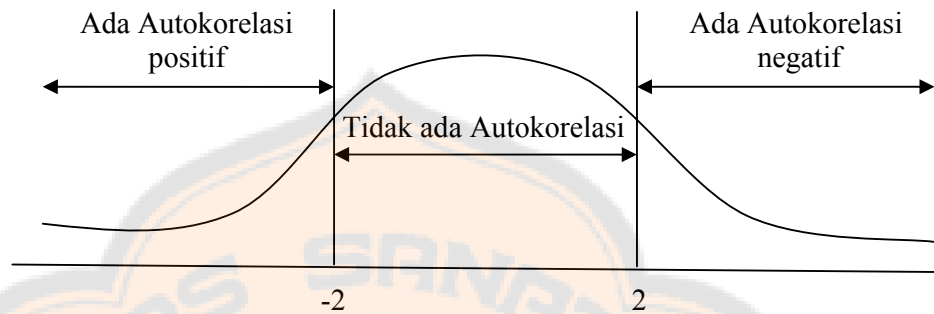
Grafik menunjukkan titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lainnya. Autokorelasi memiliki konsekuensi varians yang bias dengan nilai yang lebih kecil dari nilai yang sebenarnya, hal ini mengakibatkan nilai R^2 dan F-Statistik yang dihasilkan cenderung lebih tinggi dari pada yang sebenarnya. Cara memperhatikan ada tidaknya autokorelasi adalah membandingkan nilai Durbin Watson (DW) statistik (d_{hitung}) dengan Durbin Watson (DW) tabel (d_{tabel}). Namun secara umum bisa diambil patokan sebagai berikut (Santoso, 2010: 215):

- Ada autokorelasi positif, jika $d_{hitung} < -2$
- Tidak ada autokorelasi, angka $-2 < d_{hitung} < 2$
- Ada autokorelasi negatif, $2 < d_{hitung}$

Kriteria uji Durbin Watson (DW) dapat dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut:



Gambar 5.2
Daerah Kritis Statistik DW

Dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.5
Hasil Statistik Durbin Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.925 ^a	.856	.848	259.31865	.372

a. Predictors: (Constant), INFLASI, DEPOSITO, KURS

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data sekunder, diolah 2011

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows dengan membandingkan nilai statistik Durbin-Watson (d_{hitung}) yaitu diperoleh sebesar 0,372 berarti $-2 < d_{hitung} < 2$ maka disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi model regresi yang digunakan.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

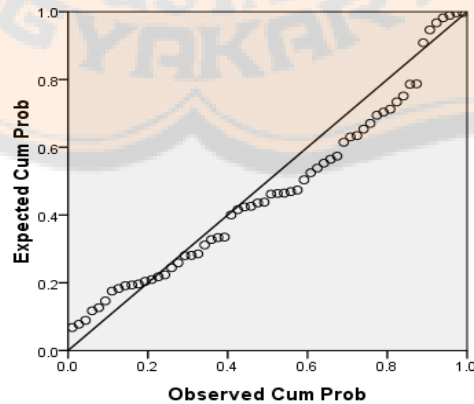
Uji distribusi normal dilakukan dengan menggunakan grafik *Normal P-P Plot*. Deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Data dikatakan berdistribusi normal apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sedangkan apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Santoso, 2010: 213).

Dengan menggunakan program komputer *SPSS 16.0 for windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 5.3
Grafik Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: IHSG



Sumber : Data sekunder, diolah 2011

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

C. Pengujian Statistik

1. Analisis Koefisien Regresi Linier Berganda

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya pada analisis data, alat analisis yang akan digunakan adalah uji regresi linier berganda.

Hasil analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5.6
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8420.275	486.138		17.321	.000
DEPOSITO	-271.620	17.159	-.806	-15.829	.000
KURS	-.419	.046	-.485	-9.068	.000
INFLASI	87.368	66.836	.070	1.307	.196

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data sekunder, diolah 2011

Berdasarkan hasil SPSS di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan regresi berganda :

$$Y = 8420,275 - 271,620 X_1 - 419 X_2 + 87,368 X_3$$

Analisis dari hasil regresi di atas dengan taraf signifikan sebesar 0,05 adalah:

- 1) Konstanta sebesar 8420,275 menyatakan bahwa jika seluruh variabel independen (suku bunga deposito, kurs valas dan inflasi) adalah 0 (nol), maka variabel IHSG adalah sebesar 8420,275.
- 2) Koefisien regresi suku bunga deposito (X_1) diketahui sebesar -271,620 sehingga β_1 bernilai negatif maka dikatakan suku bunga deposito (X_1) memiliki pengaruh negatif dengan IHSG (Y), berarti bahwa setiap penambahan satu (1) satuan variabel suku bunga deposito akan mengurangi variabel IHSG sebesar 271,620 dengan asumsi variabel yang lain tetap.
- 3) Koefisien regresi kurs valas (X_2) diketahui sebesar -0,419 sehingga β_2 bernilai negatif maka dikatakan kurs valas (X_2) memiliki pengaruh negatif dengan IHSG (Y), berarti bahwa setiap penambahan satu (1) satuan variabel kurs valas akan mengurangi variabel IHSG sebesar 0,419 dengan asumsi variabel yang lain tetap.
- 4) Koefisien regresi inflasi (X_3) diketahui sebesar 87,368 sehingga β_3 bernilai positif maka dikatakan inflasi (X_3) memiliki pengaruh positif dengan IHSG (Y), berarti bahwa setiap penambahan satu (1) satuan variabel inflasi (X_3) akan meningkatkan variabel IHSG sebesar 87,368 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

2. Perhitungan *R Square* (R^2) dan *Adjusted R Square*

Koefisien determinasi (*R Square*) ini menyatakan kekuatan pengaruh variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y). Namun demikian, jumlah variabel independen (X) yang semakin banyak sehingga X akan memengaruhi nilai *error* seiring dengan bertambahnya nilai derajat bebas regresi. Oleh karena itu, R^2 ini perlu disesuaikan (*Adjusted R Square*).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16.0 for Windows*.

Tabel 5.7
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.925 ^a	.856	.848	259.31865

a. Predictors: (Constant), INFLASI, DEPOSITO, KURS

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data sekunder, diolah 2011

Dari hasil pengolahan dengan program tersebut, diperoleh nilai koefisien determinasi (*R Square* atau R^2) sebesar 0,856 sedangkan *Adjusted R Square* sebesar 0,848. Angka 0,848 tersebut menunjukkan bahwa besarnya prosentase pengaruh variabel independen (suku bunga deposito, kurs valas dan inflasi) secara bersama-sama atau serentak terhadap variabel dependen (IHSG) adalah kuat (diatas 0,5). Dari angka tersebut juga dapat disimpulkan bahwa 84,8% variabel IHSG (Y)

dipengaruhi oleh variabel Suku Bunga Deposito (X_1), Kurs Valas (X_2), dan Inflasi (X_3), sedangkan 15,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diketahui.

3. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (suku bunga deposito, kurs valas, dan inflasi) secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen (IHSG).

Tabel 5.8
Hasil Uji F dengan SPSS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.231E7	3	7435466.110	110.571	.000 ^a
	Residual	3765784.979	56	67246.160		
	Total	2.607E7	59			

a. Predictors: (Constant), INFLASI, DEPOSITO, KURS

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data sekunder, diolah 2011

1) Merumuskan hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)

H_0 : variabel independen (suku bunga deposito, kurs valas dan inflasi) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (IHSG).

H_a : variabel independen (suku bunga deposito, kurs valas dan inflasi) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (IHSG).

2) Menentukan *level of significance* (α)

Dalam penelitian ini tingkat signifikansi (*level of significance*) ditentukan sebesar 5%.

3) Menentukan F_{tabel}

$$F_{\text{tabel}} = F(\alpha); (df1) = (k-1); (df2) = (n-k)$$

$$F_{\text{tabel}} = F(0,05); (df1) = (3); (df2) = (56) = 2,769$$

Keterangan:

n = jumlah data

k = jumlah variabel

4) Menentukan F_{hitung} dan probabilitas (F) atau Sig.

Nilai $F_{\text{hitung}} = 110,571$ dan Sig. koefisien regresi = 0,000 dapat diketahui dari hasil penghitungan dengan bantuan program SPSS 16. Besarnya F_{hitung} dan Sig. koefisien regresi terdapat pada kolom F dan Sig. pada tabel ANOVA hasil penghitungan SPSS.

5) Membuat kriteria pengujian

Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

a) Berdasarkan perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} :

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$: maka H_0 tidak ditolak.

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$: maka H_0 ditolak.

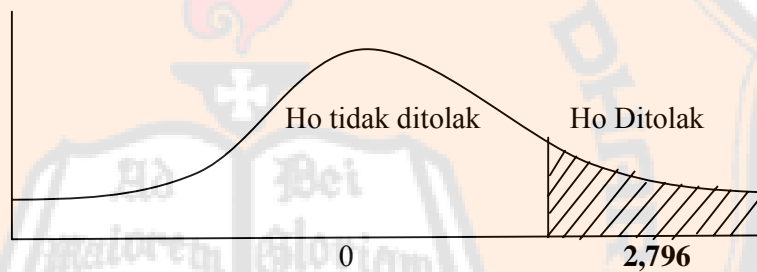
b) Berdasarkan probabilitas:

Jika Sig. $> \alpha$ (0,05): maka H_0 tidak ditolak.

Jika Sig. $< \alpha$ (0,05): maka H_0 ditolak.

6) Kesimpulan

Dari hasil uji ANOVA atau F Test diketahui nilai $F_{hitung} = 110,571$ dengan $Sig. = 0,000$ sedangkan nilai F_{tabel} pada derajat kebebasan ($df = (k-1); (n-k) = 3; 56$) dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 2,769. Karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$; $Sig. < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a tidak ditolak, sehingga berarti suku bunga deposito, kurs valas dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap IHSG.



Gambar 5.4
Kurva Uji F

b. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen (suku bunga deposito, kurs valas dan inflasi) secara parsial terhadap variabel dependen (IHSG) signifikan atau tidak (Nisfiannoor, 2009:174).

Tabel 5.9
Hasil Uji t dengan SPSS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8420.275	486.138		17.321	.000
	DEPOSITO	-271.620	17.159	-.806	-15.829	.000
	KURS	-.419	.046	-.485	-9.068	.000
	INFLASI	87.368	66.836	.070	1.307	.196

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data sekunder, diolah 2011

1) Variabel Suku Bunga Deposito (X_1)

a) Merumuskan hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif

(H_a)

H_{01} : tidak ada pengaruh negatif antara suku bunga deposito terhadap IHSG.

H_{a1} : ada pengaruh negatif antara suku bunga deposito terhadap IHSG.

b) Menentukan *level of significance* (α)

Dalam penelitian ini tingkat signifikansi (*level of significance*) ditentukan sebesar 5%.

c) Menentukan $t_{tabel} = t(\alpha) ; (n-k)$

$$t_{tabel} = t(0,05) ; (56) = -1,673$$

Keterangan:

n = jumlah data

k = jumlah variabel

d) Menentukan t_{hitung} dan probabilitas (t) atau Sig.

Nilai $t_{hitung} = -15,829$ dan Sig. koefisien regresi = 0,000 dapat diketahui dari hasil penghitungan dengan bantuan program SPSS 16. Besarnya t_{hitung} dan Sig. koefisien regresi terdapat pada kolom t dan Sig. pada tabel *Coefficients* hasil penghitungan SPSS.

e) Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian yang digunakan adalah kriteria pengujian satu sisi.

i. Berdasarkan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} :

Jika $t_{hitung} > -t_{tabel}$: maka H_0 tidak ditolak.

Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$: maka H_0 ditolak.

ii. Berdasarkan probabilitas:

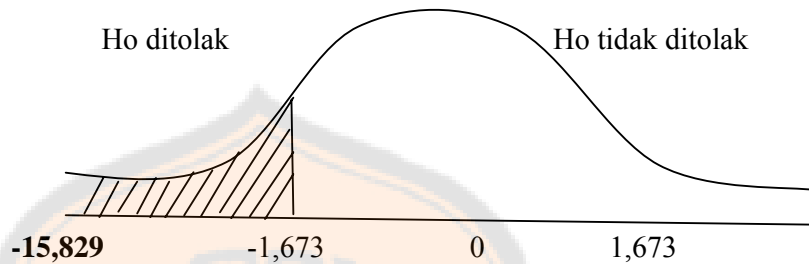
Jika Sig. $> \alpha$ (0,05): maka H_0 tidak ditolak.

Jika Sig. $< \alpha$ (0,05): maka H_0 ditolak.

f) Kesimpulan

Dari hasil uji t diketahui nilai $t_{hitung} = -15,829$ dengan Sig. = 0,000 dan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan $(df) = (n-k) = 60-4 = 56$ dengan taraf signifikansi $(\alpha) = 0,05$ yaitu sebesar -1,673. Karena nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$; Sig. $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak atau H_a tidak ditolak, sehingga

berarti ada pengaruh negatif antara suku bunga deposito terhadap IHSG.



Gambar 5.5
Kurva Satu Sisi Suku Bunga Deposito

2) Variabel Kurs Valas (X_2)

a) Merumuskan hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif

(H_a)

H_{0_2} : tidak ada pengaruh negatif antara kurs valas terhadap IHSG.

H_{a_2} : ada pengaruh negatif antara kurs valas terhadap IHSG.

b) Menentukan *level of significance* (α)

Dalam penelitian ini tingkat signifikansi (*level of significance*) ditentukan sebesar 5%.

c) Menentukan $t_{\text{tabel}} = t(\alpha) ; (n-k)$

$$t_{\text{tabel}} = t(0,05) ; (56) = -1,673$$

Keterangan:

n = jumlah data

k = jumlah variabel

d) Menentukan t_{hitung} dan probabilitas (t) atau Sig.

Nilai $t_{hitung} = -9,068$ dan Sig. koefisien regresi = 0,000 dapat diketahui dari hasil penghitungan dengan bantuan program SPSS 16. Besarnya t_{hitung} dan Sig. koefisien regresi terdapat pada kolom t dan Sig. pada tabel *Coefficients* hasil penghitungan SPSS.

e) Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian yang digunakan adalah pengujian satu sisi.

i. Berdasarkan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} :

Jika $t_{hitung} > -t_{tabel}$: maka H_0 tidak ditolak.

Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$: maka H_0 ditolak.

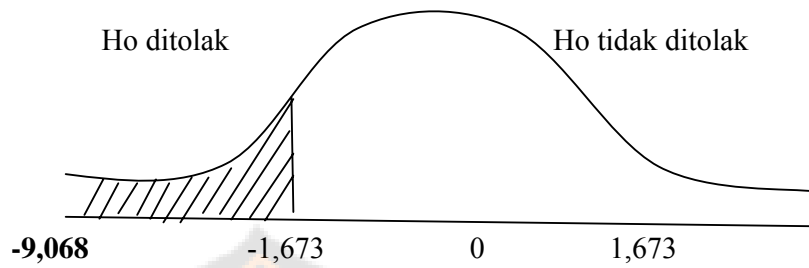
ii. Berdasarkan probabilitas:

Jika Sig. $> \alpha$ (0,05): maka H_0 tidak ditolak.

Jika Sig. $< \alpha$ (0,05): maka H_0 ditolak.

f) Kesimpulan

Dari hasil uji t diketahui nilai $t_{hitung} = -9,068$ dengan Sig. = 0,000 dan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan (df) = (n-k) = 60-4 = 56 dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 yaitu sebesar -1,673. Karena nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$; Sig. $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak atau H_a tidak ditolak, sehingga berarti ada pengaruh negatif antara kurs valas terhadap IHSG.



Gambar 5.6
Kurva Satu Sisi Kurs Valas

3) Variabel Inflasi (X_3)

a) Hipotesis

H_{0_3} : tidak ada pengaruh negatif antara inflasi terhadap IHSB.

H_{a_3} : ada pengaruh negatif antara inflasi terhadap IHSB.

b) Menentukan *level of significance* (α)

Dalam penelitian ini tingkat signifikansi (*level of significance*) ditentukan sebesar 5%.

c) Menentukan $t_{\text{tabel}} = t(\alpha) ; (n-k)$

$$t_{\text{tabel}} = t(0,05) ; (56) = -1,673$$

Keterangan:

n = jumlah data

k = jumlah variabel

d) Menentukan t_{hitung} dan probabilitas (t) atau Sig.

Nilai $t_{\text{hitung}} = 1,307$ dan Sig. koefisien regresi = 0,196 dapat diketahui dari hasil penghitungan dengan bantuan program SPSS 16. Besarnya t_{hitung} dan Sig. koefisien regresi terdapat

pada kolom t dan $Sig.$ pada tabel *Coefficients* hasil penghitungan SPSS.

e) Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian yang digunakan adalah kriteria pengujian satu sisi.

i. Berdasarkan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} :

Jika $t_{hitung} > -t_{tabel}$: maka H_0 tidak ditolak.

Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$: maka H_0 ditolak.

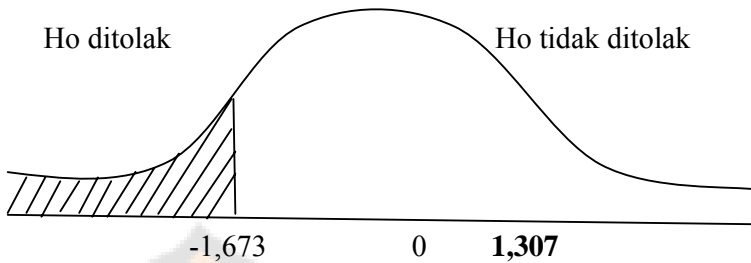
ii. Berdasarkan probabilitas:

Jika $Sig. > \alpha (0,05)$: maka H_0 tidak ditolak.

Jika $Sig. < \alpha (0,05)$: maka H_0 ditolak.

f) Kesimpulan

Dari hasil uji t diketahui nilai $t_{hitung} = 1,307$ dengan $Sig. = 0,196$ dan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan (df) = $(n-k) = 60-4 = 56$ dengan taraf signifikansi (α) = $0,05$ yaitu sebesar $-1,673$. Karena nilai $t_{hitung} > -t_{tabel}$; $Sig. > \alpha (0,05)$ maka H_0 tidak ditolak atau H_a ditolak, sehingga berarti tidak ada pengaruh antara inflasi terhadap IHSG.



Gambar 5.7
Kurva Satu Sisi Inflasi

D. Pembahasan

1. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, didapat:
 - a. Hasil pengujian multikolinieritas terlihat nilai VIF ketiga variabel independen (Deposito 1,006; Kurs 1,110; dan Inflasi 1,104) berada disekitar angka 1 (satu). Demikian juga nilai *Tolerance* ketiga variabel (Deposito 0,994; Kurs 0,901; dan Inflasi 0,906) yang mendekati angka 1 (satu). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada ketiga variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.
 - b. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas terlihat titik-titik pada grafik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.
 - c. Hasil uji autokorelasi yang dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Durbin-Watson (d_{hitung}) yang diperoleh sebesar 0,372 berarti $-2 < d_{hitung} < 2$ maka disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi model regresi yang digunakan.

d. Berdasarkan hasil uji normalitas terlihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Berdasarkan hasil pengujian statistik, didapat:

a. Dari hasil analisis koefisien linier berganda di dapat persamaan:

$$Y = 8420,275 - 271,620 X_1 - 419 X_2 + 87,368 X_3$$

Analisis dari hasil regresi di atas dengan taraf signifikan sebesar 0,05 adalah:

- 1) Konstanta sebesar 8420,275 menyatakan bahwa jika seluruh variabel independen (suku bunga deposito, kurs valas dan inflasi) adalah 0 (nol), maka variabel IHSB adalah sebesar 8420,275.
- 2) Koefisien regresi suku bunga deposito (X_1) diketahui sebesar -271,620 sehingga β_1 bernilai negatif maka dikatakan suku bunga deposito (X_1) memiliki pengaruh negatif dengan IHSB (Y), berarti bahwa setiap penambahan satu (1) satuan variabel suku bunga deposito akan mengurangi variabel IHSB sebesar 271,620 dengan asumsi variabel yang lain tetap.
- 3) Koefisien regresi kurs valas (X_2) diketahui sebesar -0,419 sehingga β_2 bernilai negatif maka dikatakan kurs valas (X_2) memiliki pengaruh negatif dengan IHSB (Y), berarti bahwa setiap penambahan satu (1) satuan variabel kurs valas akan mengurangi variabel IHSB sebesar 0,419 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

4) Koefisien regresi inflasi (X_3) diketahui sebesar 87,368 sehingga β_3 bernilai positif maka dikatakan inflasi (X_3) memiliki pengaruh positif dengan IHSG (Y), berarti bahwa setiap penambahan satu (1) satuan variabel inflasi (X_3) akan meningkatkan variabel IHSG sebesar 87,368 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

b. Penghitungan *R Square* (R^2) dan *Adjusted R Square*

Dari hasil pengolahan dengan program SPSS, diperoleh nilai koefisien determinasi (*R Square* atau R^2) sebesar 0,856 sedangkan *Adjusted R Square* sebesar 0,848. Angka 0,848 tersebut menunjukkan bahwa besarnya prosentase pengaruh variabel independen (suku bunga deposito, kurs valas dan inflasi) secara bersama-sama atau serentak terhadap variabel dependen (IHSG) adalah kuat (diatas 0,5). Dari angka tersebut juga dapat disimpulkan bahwa 84,8% variabel IHSG (Y) dipengaruhi oleh variabel Suku Bunga Deposito (X_1), Kurs Valas (X_2), dan Inflasi (X_3), sedangkan 15,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diketahui.

c. Pengujian Statistik

Dari hasil pengujian secara simultan (Uji F) diperoleh nilai $F_{hitung} = 110,571$ dengan $Sig. = 0,000$ sedangkan nilai F_{tabel} pada derajat kebebasan (df) = $(k-1)$; $(n-k) = 3$; 56 dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 2,769. Karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$; $Sig. < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a tidak ditolak, berarti bahwa faktor Suku Bunga

Deposito (X1), Kurs Valas (X2), Inflasi (X3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap IHSG.

Variabel suku bunga deposito (X1) diuji secara parsial (Uji t) diperoleh nilai koefisien regresi = -271,620 maka dikatakan suku bunga deposito memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG (Y), berarti bahwa setiap penambahan satu satuan variabel suku bunga deposito akan mengurangi variabel IHSG sebesar 271,620 dengan asumsi variabel yang lain tetap. Sedangkan nilai $t_{hitung} = -15,829$ dengan $Sig. = 0,000$ dan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan (df) = $(n-k) = 56$ dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 yaitu sebesar -1,673. Karena nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$; $Sig. < \alpha(0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a tidak ditolak, sehingga berarti ada pengaruh negatif yang signifikan antara suku bunga deposito terhadap IHSG.

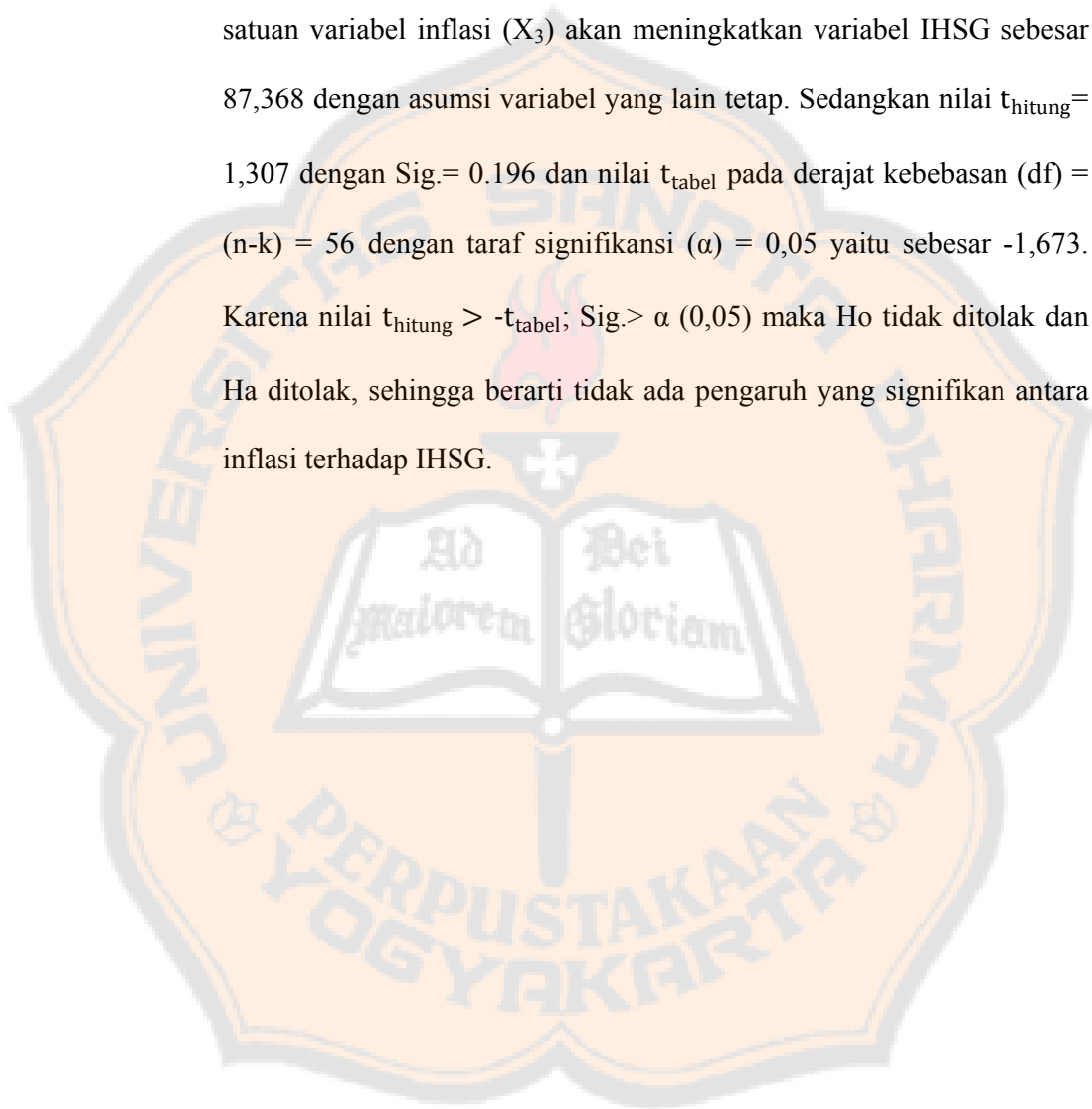
Berdasarkan hasil analisis ekonomi untuk tingkat suku bunga deposito, kenaikan tingkat bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar. Di sisi lain, naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu dalam deposito. Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar.

Oleh karena itu, kenaikan suku bunga pinjaman atau suku bunga deposito akan mengakibatkan turunnya harga saham.

Variabel kurs valas (X_2) diuji secara parsial (Uji t) diperoleh nilai koefisien regresi = -0,419 maka dikatakan kurs valas memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG (Y), berarti bahwa setiap penambahan satu satuan variabel kurs valas akan mengurangi variabel IHSG sebesar 0,419 dengan asumsi variabel yang lain tetap. Sedangkan nilai $t_{hitung} = -9,068$ dengan $Sig. = 0,000$ dan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan (df) = $(n-k) = 56$ dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 yaitu sebesar -1,673. Karena nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$; $Sig. < \alpha(0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a tidak ditolak, sehingga berarti ada pengaruh negatif yang signifikan antara kurs valas terhadap IHSG.

Berdasarkan hasil analisis ekonomi untuk faktor kurs valas, adanya perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap setiap jenis saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham yang lainnya terkena dampak negatif. Ini berarti sebagian emiten yang tercatat di Bursa Efek akan terkena dampak negatif (akan mengalami penurunan harga saham), dan sebagian lagi terkena dampak positif (akan meningkat harga sahamnya) dari perubahan kurs valas. Selanjutnya, IHSG juga akan terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya. Oleh karena itu, investor harus ekstra hati-hati dalam menggunakan IHSG sebagai acuan untuk menganalisis saham individu.

Variabel inflasi (X_3) diuji secara parsial diperoleh nilai koefisien regresi = 87,368 maka dikatakan inflasi memiliki pengaruh positif terhadap IHSG (Y), berarti bahwa setiap penambahan satu satuan variabel inflasi (X_3) akan meningkatkan variabel IHSG sebesar 87,368 dengan asumsi variabel yang lain tetap. Sedangkan nilai $t_{hitung} = 1,307$ dengan $Sig. = 0.196$ dan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan (df) = $(n-k) = 56$ dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 yaitu sebesar -1,673. Karena nilai $t_{hitung} > -t_{tabel}$; $Sig. > \alpha$ (0,05) maka H_0 tidak ditolak dan H_a ditolak, sehingga berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap IHSG.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dibuat berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan adalah :

1. Dari hasil pengujian secara simultan (Uji F) diperoleh nilai $F_{hitung} = 110,571$ dengan $Sig. = 0,000$ sedangkan nilai F_{tabel} pada derajat kebebasan ($df = (k-1); (n-k) = 3; 56$) dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 2,769. Karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}; Sig. < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a tidak ditolak, berarti bahwa faktor Suku Bunga Deposito (X_1), Kurs Valas (X_2), Inflasi (X_3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap IHSG.
2. Berdasarkan hasil uji t terhadap variabel suku bunga deposito diperoleh nilai $t_{hitung} = -15,829$ dengan $Sig. = 0,000$ dan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan ($df = (n-k) = 56$) dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar -1,673. Karena nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}; Sig. < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a tidak ditolak, sehingga berarti ada pengaruh negatif yang signifikan antara suku bunga deposito terhadap IHSG.
3. Berdasarkan hasil uji t terhadap variabel kurs valas diperoleh nilai $t_{hitung} = -9,068$ dengan $Sig. = 0,000$ dan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan ($df = (n-k) = 56$) dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar -1,673. Karena nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}; Sig. < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a tidak ditolak,

sehingga berarti ada pengaruh negatif yang signifikan antara kurs valas terhadap IHSG.

4. Berdasarkan hasil uji t terhadap variabel inflasi diperoleh nilai $t_{hitung} = 1,307$ dengan $Sig. = 0.196$ dan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan ($df = (n - k) = 56$ dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$ yaitu sebesar $-1,673$. Karena nilai $t_{hitung} > -t_{tabel}$; $Sig. > \alpha (0,05)$ maka H_0 tidak ditolak dan H_a ditolak, sehingga berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap IHSG.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak menggunakan variabel lain selain suku bunga deposito, kurs valas, dan inflasi. Hal ini disebabkan karena tujuan utama peneliti adalah menyelidiki ada tidaknya pengaruh serta signifikansinya antara suku bunga deposito, kurs valas, dan inflasi terhadap IHSG.

C. Saran

Dengan adanya kesimpulan yang telah dijabarkan di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Penulis mengajukan saran berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa yang berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia adalah suku bunga deposito dan kurs

valas, maka peneliti menyarankan kepada para investor untuk lebih memperhatikan faktor suku bunga deposito dan kurs valas dari pada faktor yang lain seperti inflasi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito, Kurs Valas, dan Inflasi Terhadap IHSG di BEI serta penelitian selanjutnya diharapkan dapat menelaah lebih lanjut tentang variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi IHSG seperti peraturan perpajakan, kebijakan khusus pemerintah, tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi perekonomian internasional, siklus ekonomi, faham ekonomi, peredaran uang, faktor mikroekonomi dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Algifari. 2003. *Statistika Induktif*, Edisi kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Aryanindita, Gabriel P. 2001. *Analisis Hubungan Antara Indeks Harga Saham Gabungan Sektoral dengan Risiko Saham*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*, Edisi kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawi, Herman. 2006. *Pasar Finansial dan Lembaga-lembaga Finansial*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gujarati, Damodar N. 2007. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Hartono, Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFU UGM.
- Husnan, Suad. 2003. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kasmir. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Martono dan Agus Harjito. 2001. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Murwaningsari, Ety. 2008. *Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Deposito dan kurs terhadap IHSG beserta prediksi IHSG (Model GARCH dan ARIMA)*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol 23, Nomor 2.
- Nawari. 2010. *Analisis Regresi dengan MS Excel 2007 dan SPSS 17*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nisfiannoor, Muhammad. 2009. *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Noverika, Reny. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Soebagiyo, Daryono dan Endah Heny Prasetyowati. Desember 2003. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 4, Nomor 2.

Sousa, Cipriana Teresa Tita De Jesus E. 2003. *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Sugiono. 2002. *Statistika Penelitian*. Bandung: Alfa Beta.

Sugiono. 2002. *Statistika Penelitian*. Bandung: Alfa Beta

Sujarweni, V. Wiratna. 2007. *Panduan Mudah Menggunakan SPSS dan Contoh Penelitian Bidang Ekonomi*. Yogyakarta: Ardana Media.

Sunariyah, 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.

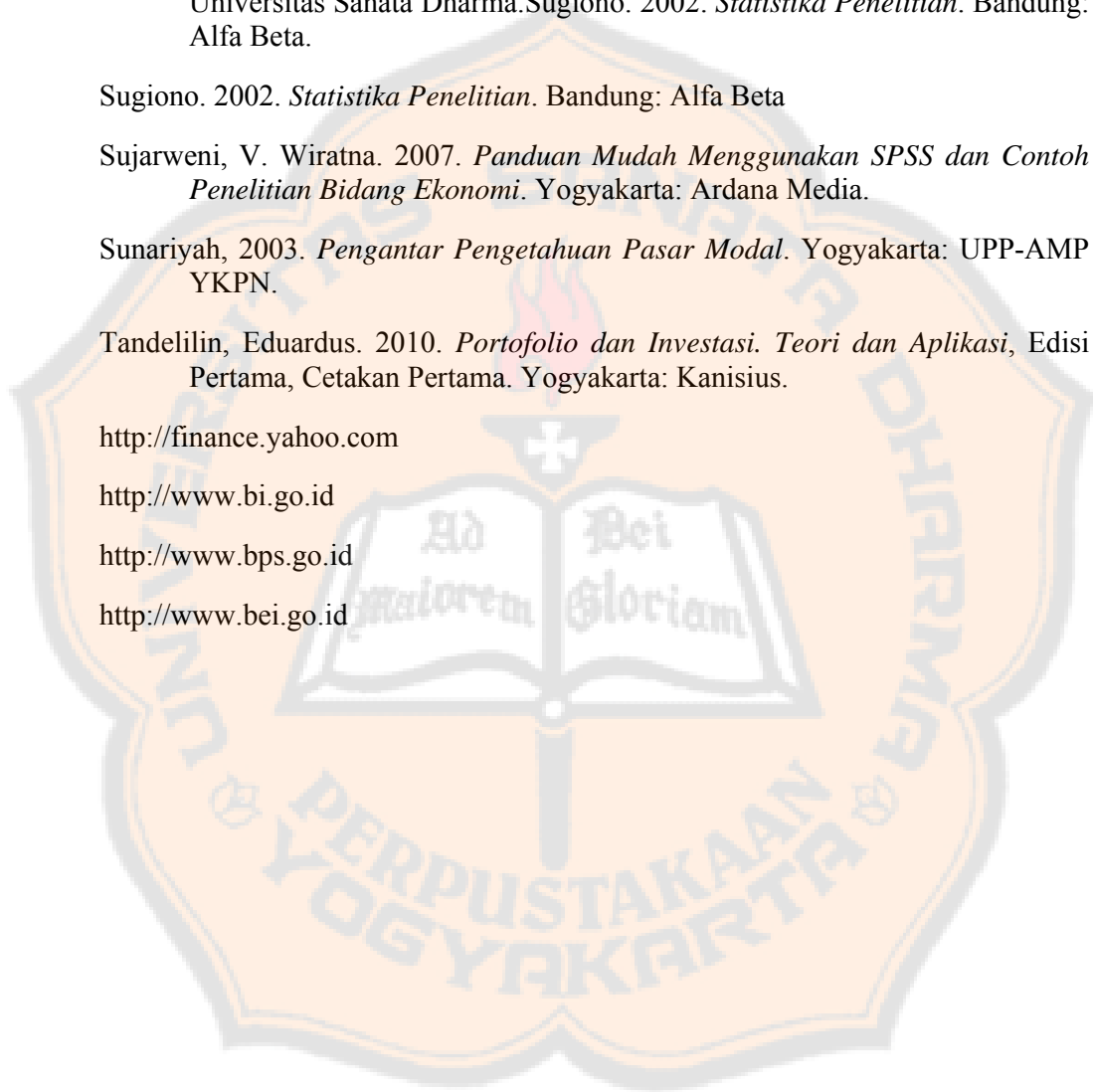
Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi. Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kanisius.

<http://finance.yahoo.com>

<http://www.bi.go.id>

<http://www.bps.go.id>

<http://www.bei.go.id>



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN



Data Suku Bunga Deposito, Kurs Valas, Inflasi, dan IHSG Tahun 2006-2010

Bulan - Tahun	Suku Bunga Deposito	Kurs Valas	Inflasi	IHSG
Desember 2010	6.50	8991	0.92	3703.51
November 2010	6.50	9013	0.6	3531.21
Oktober 2010	6.50	8928	0.06	3635.32
September 2010	6.50	8924	0.44	3501.30
Agustus 2010	6.50	9041	0.76	3081.88
Juli 2010	6.50	8953	1.57	3069.28
Juni 2010	6.50	9083	0.97	2913.68
Mei 2010	6.50	9180	0.29	2796.96
April 2010	6.50	9012	0.15	2971.25
Maret 2010	6.50	9115	-0.14	2777.30
Februari 2010	6.50	9335	0.3	2549.03
Januari 2010	6.50	9365	0.84	2610.80
Desember 2009	6.50	9400	0.33	2534.36
November 2009	6.50	9480	-0.33	2415.84
Oktober 2009	6.50	9545	0.19	2367.70
September 2009	6.50	9681	1.05	2467.59
Agustus 2009	6.50	10060	0.56	2341.54
Juli 2009	6.75	9920	0.45	2323.24
Juni 2009	7.00	10225	0.11	2026.78
Mei 2009	7.25	10340	0.04	1916.83
April 2009	7.50	10668	-0.31	1722.77
Maret 2009	7.75	11575	0.22	1434.07
Februari 2009	8.25	11980	0.21	1285.48
Januari 2009	8.75	11355	-0.07	1332.67
Desember 2008	9.25	10950	-0.04	1355.41
November 2008	9.50	12151	0.12	1241.54
Oktober 2008	9.50	10995	0.45	1256.70
September 2008	9.25	9378	0.97	1832.51
Agustus 2008	9.00	9153	0.51	2165.94
Juli 2008	8.75	9118	1.37	2304.51
Juni 2008	8.50	9225	2.46	2349.10
Mei 2008	8.25	9318	1.41	2444.35
April 2008	8.00	9234	0.57	2304.52
Maret 2008	8.00	9217	0.95	2447.30
Februari 2008	8.00	9051	0.65	2721.94
Januari 2008	8.00	9291	1.77	2627.25

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Desember 2007	8.00	9419	1.1	2745.83
November 2007	8.25	9376	0.18	2688.33
Oktober 2007	8.25	9103	0.79	2643.49
September 2007	8.25	9137	0.8	2359.21
Agustus 2007	8.25	9410	0.75	2194.34
Juli 2007	8.25	9186	0.72	2348.67
Juni 2007	8.50	9054	0.23	2139.28
Mei 2007	8.75	8828	0.1	2084.32
April 2007	9.00	9115	-0.16	1999.17
Maret 2007	9.00	9118	0.24	1830.92
Februari 2007	9.25	9160	0.62	1740.97
Januari 2007	9.50	9090	1.04	1757.26
Desember 2006	9.75	9020	1.21	1805.52
November 2006	10.25	9165	0.34	1718.96
Oktober 2006	10.75	9110	0.86	1582.63
September 2006	11.25	9235	0.38	1534.61
Agustus 2006	11.75	9100	0.33	1431.26
Juli 2006	12.25	9070	0.45	1351.65
Juni 2006	12.50	9300	0.45	1310.26
Mei 2006	12.50	9220	0.37	1330.00
April 2006	12.75	8775	0.05	1464.41
Maret 2006	12.75	9075	0.03	1322.97
Februari 2006	12.75	9230	0.58	1230.66
Januari 2006	12.75	9395	1.36	1232.32

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
IHSG	2.1701E3	664.75666	60
DEPOSITO	8.5500	1.97323	60
KURS	9.4990E3	770.39544	60
INFLASI	.5537	.53072	60

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	INFLASI, DEPOSITO, KURS ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: IHSG

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.925 ^a	.856	.848	259.31865	.856	110.571	3	56	.000	.372

a. Predictors: (Constant), INFLASI, DEPOSITO, KURS

b. Dependent Variable: IHSG

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.231E7	3	7435466.110	110.571	.000 ^a
	Residual	3765784.979	56	67246.160		
	Total	2.607E7	59			

a. Predictors: (Constant), INFLASI, DEPOSITO, KURS

b. Dependent Variable: IHSG

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8420.275	486.138		17.321	.000
	DEPOSITO	-271.620	17.159	-.806	-15.829	.000
	KURS	-.419	.046	-.485	-9.068	.000
	INFLASI	87.368	66.836	.070	1.307	.196

a. Dependent Variable: IHSG

Uji Multikolinieritas

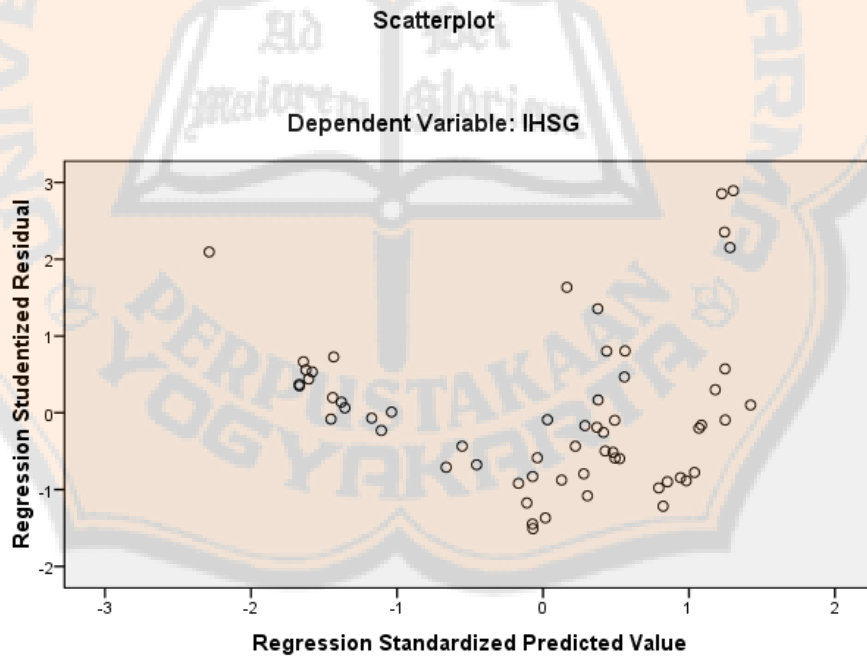
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DEPOSITO	.994	1.006
	KURS	.901	1.110
	INFLASI	.906	1.104

a. Dependent Variable: IHSG

Uji Heteroskedastisitas

Charts



Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.925 ^a	.856	.848	259.31865	.372

a. Predictors: (Constant), INFLASI, DEPOSITO, KURS

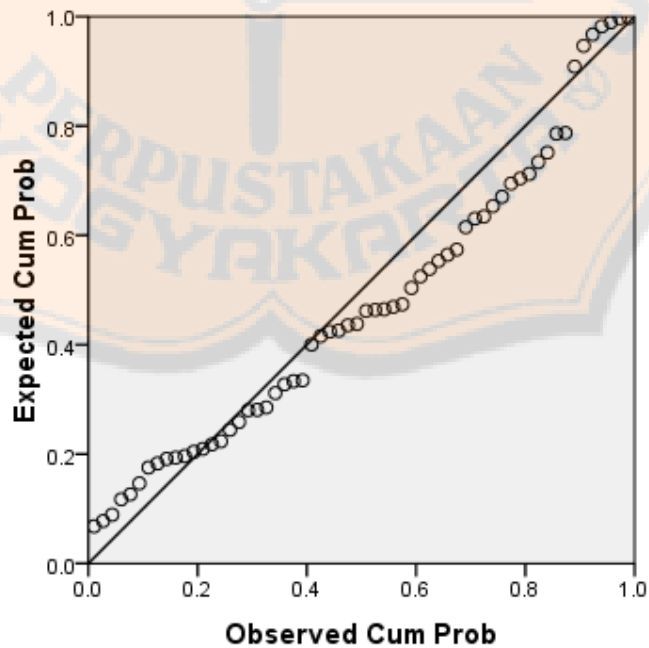
b. Dependent Variable: IHSG

Uji Normalitas

Charts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: IHSG



Tabel Titik Kritis Distribusi

$F \alpha = 0.05$

df1 df2	1	2	3	4	5
1	161.4476	199.5000	215.7073	224.5832	230.1618
2	18.51282	19.00000	19.16429	19.24679	19.29641
3	10.12796	9.552094	9.276628	9.117182	9.013455
4	7.708647	6.944272	6.591382	6.388233	6.256057
5	6.607891	5.786135	5.409451	5.192168	5.050329
6	5.987378	5.143253	4.757063	4.533677	4.387374
7	5.591448	4.737414	4.346831	4.120312	3.971523
8	5.317655	4.458970	4.066181	3.837853	3.687499
9	5.117355	4.256495	3.862548	3.633089	3.481659
10	4.964603	4.102821	3.708265	3.478050	3.325835
11	4.844336	3.982298	3.587434	3.356690	3.203874
12	4.747225	3.885294	3.490295	3.259167	3.105875
13	4.667193	3.805565	3.410534	3.179117	3.025438
14	4.600110	3.738892	3.343889	3.112250	2.958249
15	4.543077	3.682320	3.287382	3.055568	2.901295
16	4.493998	3.633723	3.238872	3.006917	2.852409
17	4.451322	3.591531	3.196777	2.964708	2.809996
18	4.413873	3.554557	3.159908	2.927744	2.772853
19	4.380750	3.521893	3.127350	2.895107	2.740058
20	4.351244	3.492828	3.098391	2.866081	2.710890
21	4.324794	3.466800	3.072467	2.840100	2.684781
22	4.300950	3.443357	3.049125	2.816708	2.661274
23	4.279344	3.422132	3.027998	2.795539	2.639999
24	4.259677	3.402826	3.008787	2.776289	2.620654
25	4.241699	3.385190	2.991241	2.758710	2.602987
26	4.225201	3.369016	2.975154	2.742594	2.586790
27	4.210008	3.354131	2.960351	2.727765	2.571886
28	4.195972	3.340386	2.946685	2.714076	2.558128
29	4.182964	3.327654	2.934030	2.701399	2.545386
30	4.170877	3.315830	2.922277	2.689628	2.533555
31	4.159615	3.304817	2.911334	2.678667	2.522538
32	4.149097	3.294537	2.901120	2.668437	2.512255
33	4.139252	3.284918	2.891564	2.658867	2.502635
34	4.130018	3.275898	2.882604	2.649894	2.493616
35	4.121338	3.267424	2.874187	2.641465	2.485143
36	4.113165	3.259446	2.866266	2.633532	2.477169
37	4.105456	3.251924	2.858796	2.626052	2.469650
38	4.098172	3.244818	2.851741	2.618988	2.462548
39	4.091279	3.238096	2.845068	2.612306	2.455831
40	4.084746	3.231727	2.838745	2.605975	2.449466
41	4.078546	3.225684	2.832747	2.599969	2.443429
42	4.072654	3.219942	2.827049	2.594263	2.437693
43	4.067047	3.214480	2.821628	2.588836	2.432236
44	4.061706	3.209278	2.816466	2.583667	2.427040
45	4.056612	3.204317	2.811544	2.578739	2.422085

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

46	4.051749	3.199582	2.806845	2.574035	2.417356
47	4.047100	3.195056	2.802355	2.569540	2.412837
48	4.042652	3.190727	2.798061	2.565241	2.408514
49	4.038393	3.186582	2.793949	2.561124	2.404375
50	4.034310	3.182610	2.790008	2.557179	2.400409
51	4.030393	3.178799	2.786229	2.553395	2.396605
52	4.026631	3.175141	2.782600	2.549763	2.392953
53	4.023017	3.171626	2.779114	2.546273	2.389444
54	4.019541	3.168246	2.775762	2.542918	2.386070
55	4.016195	3.164993	2.772537	2.539689	2.382823
56	4.012973	3.161861	2.769431	2.536579	2.379697
57	4.009868	3.158843	2.766438	2.533583	2.376684
58	4.006873	3.155932	2.763552	2.530694	2.373780
59	4.003983	3.153123	2.760767	2.527907	2.370977
60	4.001191	3.150411	2.758078	2.525215	2.368270
61	3.998494	3.147791	2.755481	2.522615	2.365656
62	3.995887	3.145258	2.752970	2.520101	2.363128
63	3.993365	3.142809	2.750541	2.517670	2.360684
64	3.990924	3.140438	2.748191	2.515318	2.358318
65	3.988560	3.138142	2.745915	2.513040	2.356028
66	3.986269	3.135918	2.743711	2.510833	2.353809
67	3.984049	3.133762	2.741574	2.508695	2.351658
68	3.981896	3.131672	2.739502	2.506621	2.349573
69	3.979807	3.129644	2.737492	2.504609	2.347550
70	3.977779	3.127676	2.735541	2.502656	2.345586



Tabel Titik Kritis Distribusi t

α df	0.1	0.05	0.025	0.01
1	3.077684	6.313752	12.706205	31.820516
2	1.885618	2.919986	4.302653	6.964557
3	1.637744	2.353363	3.182446	4.540703
4	1.533206	2.131847	2.776445	3.746947
5	1.475884	2.015048	2.570582	3.364930
6	1.439756	1.943180	2.446912	3.142668
7	1.414924	1.894579	2.364624	2.997952
8	1.396815	1.859548	2.306004	2.896459
9	1.383029	1.833113	2.262157	2.821438
10	1.372184	1.812461	2.228139	2.763769
11	1.363430	1.795885	2.200985	2.718079
12	1.356217	1.782288	2.178813	2.680998
13	1.350171	1.770933	2.160369	2.650309
14	1.345030	1.761310	2.144787	2.624494
15	1.340606	1.753050	2.131450	2.602480
16	1.336757	1.745884	2.119905	2.583487
17	1.333379	1.739607	2.109816	2.566934
18	1.330391	1.734064	2.100922	2.552380
19	1.327728	1.729133	2.093024	2.539483
20	1.325341	1.724718	2.085963	2.527977
21	1.323188	1.720743	2.079614	2.517648
22	1.321237	1.717144	2.073873	2.508325
23	1.319460	1.713872	2.068658	2.499867
24	1.317836	1.710882	2.063899	2.492159
25	1.316345	1.708141	2.059539	2.485107
26	1.314972	1.705618	2.055529	2.478630
27	1.313703	1.703288	2.051831	2.472660
28	1.312527	1.701131	2.048407	2.467140
29	1.311434	1.699127	2.045230	2.462021
30	1.310415	1.697261	2.042272	2.457262
31	1.309464	1.695519	2.039513	2.452824
32	1.308573	1.693889	2.036933	2.448678
33	1.307737	1.692360	2.034515	2.444794
34	1.306952	1.690924	2.032245	2.441150
35	1.306212	1.689572	2.030108	2.437723
36	1.305514	1.688298	2.028094	2.434494
37	1.304854	1.687094	2.026192	2.431447
38	1.304230	1.685954	2.024394	2.428568
39	1.303639	1.684875	2.022691	2.425841
40	1.303077	1.683851	2.021075	2.423257
41	1.302543	1.682878	2.019541	2.420803
42	1.302035	1.681952	2.018082	2.418470
43	1.301552	1.681071	2.016692	2.416250
44	1.301090	1.680230	2.015368	2.414134
45	1.300649	1.679427	2.014103	2.412116
46	1.300228	1.678660	2.012896	2.410188

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

47	1.299825	1.677927	2.011741	2.408345
48	1.299439	1.677224	2.010635	2.406581
49	1.299069	1.676551	2.009575	2.404892
50	1.298714	1.675905	2.008559	2.403272
51	1.298373	1.675285	2.007584	2.401718
52	1.298045	1.674689	2.006647	2.400225
53	1.297730	1.674116	2.005746	2.398790
54	1.297426	1.673565	2.004879	2.397410
55	1.297134	1.673034	2.004045	2.396081
56	1.296853	1.672522	2.003241	2.394801
57	1.296581	1.672029	2.002465	2.393568
58	1.296319	1.671553	2.001717	2.392377
59	1.296066	1.671093	2.000995	2.391229
60	1.295821	1.670649	2.000298	2.390119
61	1.295585	1.670219	1.999624	2.389047
62	1.295356	1.669804	1.998972	2.388011
63	1.295134	1.669402	1.998341	2.387008
64	1.294920	1.669013	1.997730	2.386037
65	1.294712	1.668636	1.997138	2.385097
66	1.294511	1.668271	1.996564	2.384186
67	1.294315	1.667916	1.996008	2.383302
68	1.294126	1.667572	1.995469	2.382446
69	1.293942	1.667239	1.994945	2.381615
70	1.293763	1.666914	1.994437	2.380807

